



**ANALISIS PENGARUH PERPUTARAN PERSEDIAAN DAN
PERPUTARAN PIUTANG TERHADAP LIKUIDITAS
PERUSAHAAN INDUSTRI ROKOK YANG TERDAFTAR DI
BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2013-2015**

Skripsi

Dibuat Oleh :

Ines Tania

022113027

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS PAKUAN**

BOGOR

MARET 2017

ABSTRAK

INES TANIA, 022113027. Program Studi Akuntansi. Konsentrasi Akuntansi Keuangan. Analisa Pengaruh Perputaran Persediaan dan Perputaran Piutang Terhadap Likuiditas Perusahaan Industri Rokok Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015 AHMAD BURHANUDIN TAUFIQ dan LIA DAHLIA IRYANI. 2017.

Dalam praktek, tidak sedikit dijumpai perusahaan yang kerap kali mengalami kesulitan finansial sehingga tidak mampu menandai kegiatan operasionalnya maupun dalam melakukan pembayaran utang. Perusahaan yang tidak memiliki cukup dana dalam melunasi kewajibannya hampir dapat dipastikan bahwa perusahaan tersebut tidak akan sanggup membayar apalagi melunasi seluruh utang-utangnya kepada kreditor secara tepat waktu pada saat jatuh tempo. Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui pengaruh perputaran persediaan (*inventory turn over*) dan perputaran piutang (*account receivable turn over*) terhadap likuiditas (*current ratio*) secara parsial dan simultan pada Perusahaan Industri Rokok yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013 Hingga 2015.

Penelitian mengenai pengaruh perputaran persediaan (*inventory turn over*) dan perputaran piutang (*account receivable turn over*) terhadap likuiditas (*current ratio*) secara parsial dan simultan pada Perusahaan Industri Rokok yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013 Hingga 2015 dengan menggunakan data sekunder. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penarikan sampel (*purposive sampling*). Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif statistik dengan alat bantu E-Views versi 7. Metode pengolahan atau analisis data yang digunakan adalah pengumpulan data sekunder dilakukan dengan cara perolehan data dan informasi secara tidak langsung yang bersumber dari Bursa Efek Indonesia (BEI) dan situs resmi perusahaan dengan menggunakan alat uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi serta uji hipotesis dengan menggunakan model regresi linier berganda yang meliputi analisis determinasi, uji t dan uji f.

Hasil penelitian mengungkapkan fakta bahwa (1) ada pengaruh positif dan signifikan secara simultan dari Perputaran Persediaan (X1) dan Perputaran Piutang (X2) terhadap Likuiditas (Y) Perusahaan Industri Rokok yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia, dan (2) Ada pengaruh yang bersifat tidak signifikan secara parsial Perputaran Persediaan (X1) terhadap Likuiditas, sedangkan Perputaran Piutang (X2) berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap Likuiditas. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka diperoleh simpulan bahwa *Account Receivable Turn Over* secara parsial berpengaruh terhadap *Current Ratio*. Sedangkan rasio *Inventory Turn Over* tidak berpengaruh terhadap *Current Ratio*. Adapun saran yang berkaitan dengan hasil penelitian ini, yaitu:

Bagi perusahaan industri rokok pihak manajemen harus meningkatkan kualitas perputaran piutang yang dimilikinya serta berupaya lebih berhati-hati dalam mengelolanya, karena telah terbukti bahwa perputaran piutang berpengaruh terhadap likuiditas perusahaan. Bagi peneliti selanjutnya agar dapat mengembangkan penelitian serupa dengan menggunakan variabel-variabel tambahan yang menggambarkan ukuran variabel yang di proksikan oleh rasio lainnya.

Kata Kunci: Likuiditas (*Current Asset*), Perputaran Persediaan (*Inventory Turn Over*), Aktivitas (*Accounts Receivable Turn Over*)

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT, karena atas rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Analisis Pengaruh Perputaran Persediaan dan Perputaran Piutang Terhadap Likuiditas Perusahaan Industri Rokok Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015”. Pembuatan karya ilmiah ini merupakan salah satu syarat untuk memenuhi standar baku mutu yang ditetapkan dalam rangka penyelesaian suatu program studi untuk meraih gelar Strata Satu (S1) Prodi Akuntansi pada Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan. Tidak terbayang bagaimana dapat terus berjalan sejauh ini tanpa ada Allah yang menopang dari segala arah. Shalawat dan salam selalu kepada junjungan tercinta nabi Muhammad SAW yang menjadi suri tauladan penulis sepanjang masa.

Pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan banyak terimakasih dan hormat kepada pihak-pihak yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan karya akhir ini serta terus mendukung penulis selama menjalani masa perkuliahan di FE-UNPAK. Terimakasih kepada:

1. Mamah tersayang Song Yan Nio (Yayan Suryati) dan Papah tercinta Tamara B Chaniago yang dengan tulus merawat dan menyayangi putri bungsunya ini sejak lahir hingga sekarang. Yang menerima ines apa adanya, dan selalu memberikan apa yang ines butuhkan, meskipun dengan bersusah payah. Terima kasih juga untuk Kakak tersayang Chris Fitrico, Randy Ramdhani dan Desty Idaniar serta adikku Nadila Apresesa dan Devina Januarti yang memberikan semangat dan motivasi. Serta Nenek saya yang selalu mendoakan kelancaran dan kesuksesan cucunya ini. Semoga ines selalu bisa memberikan kebanggaan kepada orang tua dan menjadi timbangan pemberat amal bagi papah dan mamah di hari pembalasan kelak. Semoga Allah juga mengumpulkan kita kembali sebagai keluarga di surga-Nya yang indah kelak, aamiin.
2. Paman tercinta Yongki, Endy, dan Cengki yang selalu kasih aku jajan.
3. Bapak Dr. Hendro Sasongko, Ak., MM., CA selaku dekan Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan yang sangat humble dan bijaksana.
4. Bapak Dr. Arief Tri Hardiyanto., AK., MBA., CMA., CCSA., CA., CSEP., QIA selaku ketua prodi Akuntansi dan Ibu Retno Martanti E.L., SE., M.Si yang sangat cantik dan saya idolakan, terimakasih Bapak dan Ibu.
5. Bapak Ahmad Burhanudin Taufiq, Ak., CA., ME. selaku dosen pembimbing saya, yang sangat baik hati dan senang tiasa membimbing saya dengan baik dengan segala keterbatasan yang saya miliki. terima kasih banyak, Bapak.
6. Ibu Lia Dahlia Iryani, SE.,M.Si. Selaku dosen pembimbing saya yang cantik dan baik hati yang senang tiasa meluangkan waktunya untuk membimbing saya dengan segala kekurangan yang saya miliki. Terima kasih banyak, Ibu.

7. Ibu Siti Maimunah, SE., M.Si. Selaku dosen penguji saat saya seminar yang sangat banyak memberi masukan, terimakasih banyak , Ibu.
8. Seluruh jajaran staf FE-UNPAK yang telah banyak membantu saya mengurus administrasi skripsi ini serta berbagai administrasi yang harus saya selesaikan selama menjadi mahasiswa di FE-UNPAK. Terimakasih banyak.
9. Seluruh Dosen Fakultas Ekonomi Akuntansi Universitas Pakuan yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, terimakasih atas ilmu dan pengalaman yang dibagikan kepada saya, terimakasih bapak dan ibu.
10. Sahabat seperjuangan yang diturunkan Allah dari surga, tempat terbaik untuk melarikan diri dan menghibur diri, geng terlabil “YABUY” , thank you so much untuk Sasha Nuraisyah SE, Ana Melyana SE, Dea Yuliestia SE, Renanda Putra, Sarah Pauji Gunawan, Endah Sundari Putri yang loading SE dan Billy Zulfikar MA (mahasiswa abadi unpak). Tak pernah ada kata yang mampu untuk mewakili rasa syukur aku memiliki sahabat seperti kalian. Friend Are Like Star They Come And They Go but Only the True Ones Glow.
11. Sahabat SD, SMP, SMK sampai sekarang yang sabar nemenin dan nasehatin insya allah sahabat sampai akhirat amiin yaAllah. Herlina Septiani Amd dan Dina Lusyana (Loading SE) serta sahabat islami masa kini Anisa Rahmah Amd.
12. Teman yang suka menghibur, menyemangati, ngebully. Muaz Aulia dan Erik Wibowo Amd (pasukan pesek).
13. Teman dari kecil teman kreasi Dina Hadiyan, Kurnia Andini dan Parka Y, Intan J semoga di lancarkan segala Urusan kalian. Makasi supportnya.
14. Teman-teman seperjuangan, khususnya teman-teman Akuntansi'13 A dan B dan juga teman-teman konsentrasi Akuntansi keuangan'13 yang telah bersama mengisi cerita di masa-masa perkuliahan ini, sukses untuk kita semua.
15. Dan semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu, atas segala support moriil dan materiil.

Penulis menyadari begitu banyak kelemahan dan kekurangan dalam penulisan karya ilmiah ini. Untuk itu, segala saran dan kritik yang membangun akan penulis terima dengan terbuka untuk penyempurnaannya di masa yang akan datang. Harapan penulis semoga penulisan skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

Bogor, Mei 2017

Penulis

DAFTAR ISI

JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Penelitian.....	1
1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah.....	4
1.2.1 Identifikasi Masalah.....	4
1.2.2 Perumusan Masalah	4
1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian	4
1.3.1 Maksud Penelitian	4
1.3.2 Tujuan Penelitian	5
1.4 Kegunaan Penelitian.....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Persediaan.....	6
2.1.1 Pengertian Persediaan.....	6
2.1.2 Jenis-jenis Persediaan	6
2.1.3 Metode Penilaian Persediaan	6
2.1.4 Perputaran Persediaan.....	7
2.2 Piutang.....	8
2.2.1 Pengertian dan Klasifikasi Piutang	8
2.2.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Besarnya Investasi Piutang	9
2.2.3 Perputaran Piutang	10
2.3 Likuiditas	11
2.3.1 Pengertian Likuiditas	11
2.3.2 Rasio Likuiditas	11
2.4 Penelitian Sebelumnya	12
2.5 Kerangka Pemikiran	14
2.6 Hipotesis Penelitian.....	15
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis Penelitian	16
3.2 Objek, Unit Analisis, dan Lokasi penelitian.....	16

3.2.1	Objek Penelitian.....	16
3.2.2	Unit Analisis	16
3.3	Jenis dan Sumber Data Penelitian	16
3.4	Operasionalisasi Variabel.....	17
3.5	Metode Penarikan Sampel.....	18
3.6	Metode Pengumpulan Data	18
3.7	Metode Pengolahan Data/Analisis Data.....	19
3.8	Uji Statistik.....	20
3.8.1	Uji Statistik Deskriptif.....	20
3.8.2	Pemodelan Data Panel	20
3.8.3	Uji Asumsi Klasik	21
3.8.4	Uji Koefisien Regresi Secara Individual (Uji t).....	23
3.8.7	Uji Koefisien Regresi Secara Bersama-sama (Uji F).....	24

BAB IV HASIL PENELITIAN

4.1	Hasil Pengumpulan Data	25
4.1.1	Analisis Perputaran Piutang.....	26
4.1.2	Analisis Perputaran Persediaan.....	27
4.1.3	Rasio Likuiditas	29
4.1.4	Analisis Statistik Deskriptif.....	30
4.2	Analisis Data	31
4.2.1	Uji Chow.....	31
4.2.2	Uji Asumsi Klasik	31
4.3	Pembahasan	34
4.3.1	Hasil Uji Hipotesis.....	35
4.4	Interpretasi Hasil Penelitian	37
4.4.1	Pengaruh Variabel Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan Terhadap Likuiditas.....	37
4.4.2	Pengaruh Variabel Perputaran Piutang Terhadap Likuiditas	37
4.3	Pengaruh Variabel Perputaran Persediaan Terhadap Likuiditas ...	38

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

5.1	Simpulan.....	39
5.2	Saran	39

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Rasio Perputaran Persediaan, Perputaran Piutang dan Rasio Likuiditas.....	3
Tabel 2	Operasional Variabel.....	17
Tabel 3	Daftar Perusahaan Industri Rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	18
Tabel 4	Daftar Perusahaan Industri Rokok yang Terdaftar di BEI Periode 2013-2015.....	25
Tabel 5	Analisis Rasio Perputaran Piutang Perusahaan Industri Rokok Yang Terdaftar di BEI Periode 2013-2015	27
Tabel 6	Analisis Rasio Perputaran Persediaan Perusahaan Industri Rokok Yang Terdaftar di BEI Periode 2013-2015	28
Tabel 7	Analisis Rasio Likuiditas Perusahaan Industri Rokok Yang Terdaftar di BEI Periode 2013-2015.....	29
Tabel 8	Hasil Analisis Statistik Deskriptif.....	30
Tabel 9	Hasil Uji Chow Histogram Normalitas	31
Tabel 10	Hasil Uji Multikolinearitas.....	32
Tabel 11	Hasil Uji Heterokedastisitas	33
Tabel 12	Hasil Uji Autokorelasi.....	33
Tabel 13	Data Penelitian Pengaruh Hubungan Perputaran Persediaan, Perputaran Piutang dan Likuiditas yang di Proksikan Dengan Current Ratio (CR).....	34
Tabel 14	Hasil Regresi Model Penelitian Random Effect Model.....	35

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Komposisi Rasio Keuangan	3
Gambar 2	Kerangka Pemikiran	14
Gambar 3	Grafik Perputaran Piutang Industri Rokok Yang Terdaftar di BEI Periode 2013-2015	26
Gambar 4	Grafik Perputaran Persediaan Industri Rokok Yang Terdaftar di BEI Periode 2013-2015	28
Gambar 5	Grafik Likuiditas Industri Rokok Yang Terdaftar di BEI Periode 2013-2015.....	29
Gambar 6	Histogram Normalitas	32

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dalam praktek, tidak sedikit dijumpai perusahaan yang kerap kali mengalami kesulitan finansial sehingga tidak mampu menandai kegiatan operasionalnya maupun dalam melakukan pembayaran utang. Perusahaan yang tidak memiliki cukup dana dalam melunasi kewajibannya hampir dapat dipastikan bahwa perusahaan tersebut tidak akan sanggup membayar apalagi melunasi seluruh utang-utangnya kepada kreditor secara tepat waktu pada saat jatuh tempo. Belum lagi, sering kali juga di jumpai perusahaan yang mengalami kesulitan dana sehingga tidak mampu membayar gaji karyawan. Untuk jangka panjang, hal ini tentu saja akan mengganggu kesinambungan bisnis perusahaan, serta juga dapat menimbulkan ketidakpercayaan kreditor terhadap perusahaan di masa mendatang. Ketidakmampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, perusahaan dapat saja tidak mampu membayar utang jangka pendeknya karena memang perusahaan tersebut tidak memiliki dana sama sekali. Atau yang kedua, bisa juga bahwa sesungguhnya perusahaan tidak mengalami kesulitan finansial, hanya saja pada saat terdapat utang yang jatuh tempo, perusahaan masih perlu menunggu untuk mencairkan beberapa aset lancar lainnya menjadi kas, seperti melakukan penagihan piutang usaha, menjual persediaan barang dagang, atau bahkan menjual beberapa sekuritas jangka pendeknya. Analisis keuangan yang berkaitan dengan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya dapat dilakukan dengan menggunakan rasio likuiditas menurut Hery (2016:46).

Rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau membayar utang jangka pendeknya. Dengan kata lain, rasio likuiditas adalah rasio yang dapat digunakan untuk mengukur sampai seberapa jauh tingkat kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo. Jika perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo, maka perusahaan tersebut dikatakan perusahaan yang likuid. Sebaliknya, jika perusahaan tidak memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya, maka perusahaan tersebut dikatakan perusahaan yang tidak likuid untuk dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo, perusahaan harus memiliki tingkat ketersediaan jumlah kas yang baik atau aset lancar lainnya yang juga dapat dengan segera dikonversi atau diubah menjadi kas menurut Hery (2016:47)

Persediaan sebagai salah satu aktiva lancar yang merupakan unsur paling aktif dalam operasi perusahaan dagang khususnya, yang secara berkelanjutan diperoleh dan diubah, lalu dijual kembali. Persediaan berperan sebagai sumber pendapatan bagi perusahaan yang dapat digunakan untuk membiayai kewajiban keuangan perusahaan

diantaranya membiayai kegiatan operasional perusahaan atau kegiatan pokok lainnya. Setiap manajemen perusahaan perlu untuk melakukan pengendalian yang optimal atas persediaan melalui perputaran persediaan untuk dapat pengukuran berapa kali dana yang terinvestasi dalam persediaan yang berputar dalam satu tahun. Apabila suatu perusahaan dapat mengelola persediaan dengan baik, maka perusahaan tersebut secepatnya dapat mengubah persediaan yang tersimpan melalui penjualan yang akan menghasilkan piutang dan kemudian akan bertransformasi menjadi kas pada saat penagihan.

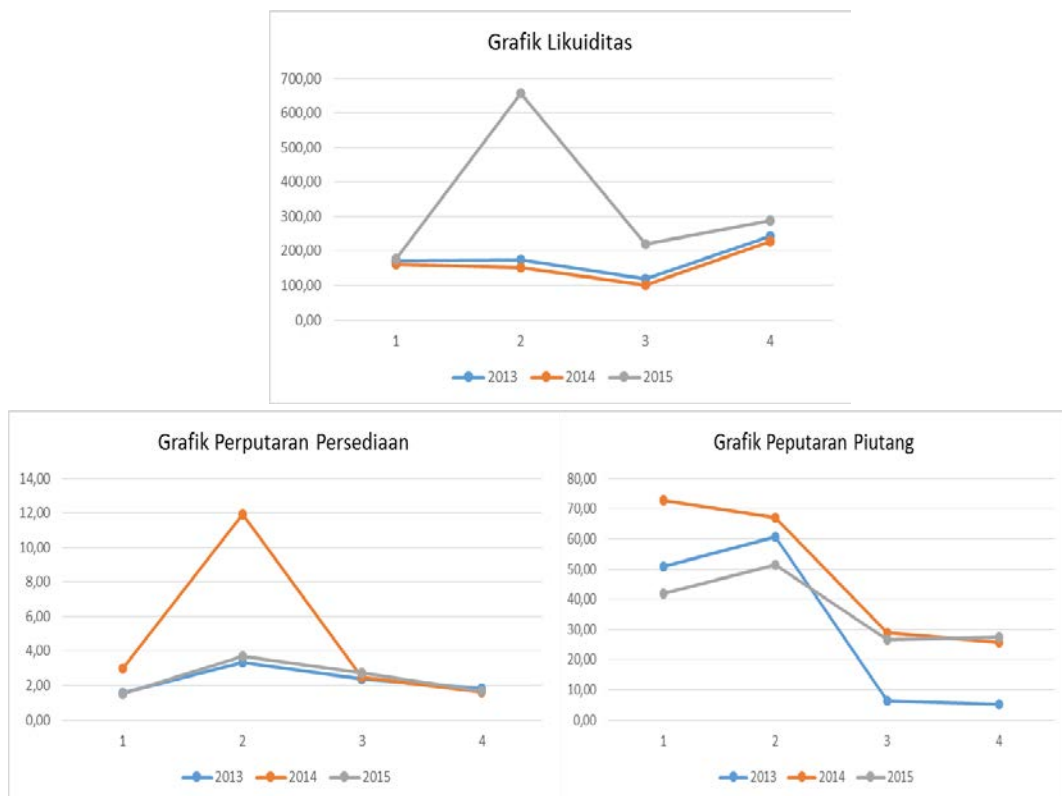
Salah satu strategi alternatif yang dipakai di setiap perusahaan guna memperlancar penjualan hasil produksinya adalah dengan melakukan penjualan secara kredit pada produk atau jasa yang ditawarkan kepada calon pelanggan. Penjualan kredit juga berperan sebagai salah satu alternatif dalam memenangi persaingan pasar yang semakin ketat terutama dalam bidang usaha sejenis. Sistem penjualan secara kredit akan menghasilkan perkiraan dalam bentuk piutang usaha. Piutang usaha tersebut akan bertransformasi menjadi kas pada saat piutang tersebut jatuh tempo dan dilunasi oleh pelanggan sesuai penetapan jangka waktu yang diberikan berdasarkan kebijakan kredit perusahaan. Namun pembayaran piutang yang diterima di kemudian hari akan menimbulkan resiko bagi perusahaan, baik resiko keterlambatan pelunasan piutang oleh pelanggan, hingga resiko tidak terbayarnya piutang tersebut. Jika terjadi hal seperti ini, maka akan berpengaruh pada tingkat perputaran piutang menjadi menurun dan mengakibatkan terganggunya aktivitas perusahaan dalam memaksimalkan nilai perusahaan tersebut.

Persediaan dan piutang harus dikelola dengan baik secara efektif dan efisien, karena kedua aktiva lancar tersebut merupakan unsur yang sangat penting dalam modal kerja. Menurut Yesi Ezwita (2014) dalam penelitiannya terdahulu mengenai pengaruh siklus operasi terhadap likuiditas, berpendapat bahwa secara parsial perputaran piutang tidak berpengaruh secara signifikan terhadap likuiditas, perputaran persediaan berpengaruh signifikan terhadap likuiditas, *return on assets* dan rasio utang berpengaruh signifikan terhadap likuiditas pada perusahaan industri dasar dan kimia yang listing di bursa efek periode 2010-2013.

Consumer Goods sering dianggap sebagai sektor yang tangguh ditengah krisis globalisasi karena produk-produk konsumsi pada umumnya merupakan kebutuhan manusia sehari-hari. Dalam berita yang ditulis metrotvnews.com Jakarta, Saleh Husin memberikan penilaian bahwa saham rokok menjadi prospek saham barang konsumsi yang paling bagus selain saham makanan dan minuman pendapatan rokok terus meningkat setiap tahunnya, tahun 2015 pendapatan APBN rokok sebanyak Rp140 triliun. Industri rokok sebagai salah satu industri yang memiliki peranan besar dalam sumber devisa negara. Berkat pemasukan cukai, industri rokok menjadi sumber primadona pendapatan APBN (Sanusi 2015). Hasil produksi industri rokok ini menjadi salah satu kebutuhan yang dikonsumsi oleh masyarakat baik dari kalangan ekonomi bawah hingga ke atas.

Tabel 1
Rasio Perputaran Persediaan, Rasio Perputaran Piutang dan Rasio Likuiditas

PERUSAHAAN	TAHUN	ITO	ARTO	CR
GGRM	2013	1,57	50,84	172,21
	2014	2,99	72,93	162,02
	2015	1,52	41,89	177,04
HMSP	2013	3,33	60,76	175,00
	2014	11,95	67,16	152,77
	2015	3,69	51,36	656,74
RMBA	2013	2,40	6,31	118,37
	2014	2,48	28,87	102,32
	2015	2,73	26,66	220,34
WIIM	2013	1,82	5,34	243,00
	2014	1,63	25,67	227,49
	2015	1,69	27,37	289,38



Gambar 1
Komposisi Rasio Keuangan

Secara teori semakin tinggi perputaran persediaan dan perputaran piutang maka semakin cepat bagi perusahaan untuk memperoleh aliran kas dan membantu perusahaan untuk meningkatkan likuiditas dari semua perusahaan yang terdaftar di

Bursa Efek Indonesia, dari tabel diatas sektor industri rokok perusahaan Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk (HMSP) pada tahun 2014 mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya, perputaran persediaan perusahaan HMSP 2014 yaitu sebesar 11,95 dan perputaran piutang sebesar 67,16 disaat perputaran persediaan dan perputaran piutang mengalami kenaikan tetapi tidak menampakan likuiditas yang baik. karena itu, berdasarkan penjelasan di atas menjadi alasan bagi penulis untuk memilih sektor industri barang konsumsi sebagai objek penelitian dikarenakan dilihat dari grafik diatas bahwa ketika perputaran persediaan dan perputaran piutang mengalami penurunan justru pada current ratio mengalami kenaikan dalam praktek nya, standar rasio lancar yang baik adalah 200% atau 2:1 besaran rasio ini seringkali dianggap sebagai ukuran yang baik atau memuaskan bagi tingkat likuiditas suatu perusahaan atau perusahaan bisa dikatakan sebagai perusahaan yang likuid. Kenaikan Current Ratio terjadi pada tahun 2015 pada semua perusahaan rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Ribka Olivia Stephanie Universitas Bina Nusantara. Adapun penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap industri rokok yang merupakan salah satu sub sektor dari industri barang konsumsi sebagai objek penelitian dalam skripsi yang berjudul “**Analisis Pengaruh Perputaran Persediaan dan Perputaran Piutang Terhadap Likuiditas Perusahaan Industri Rokok Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015**”.

1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka akan dilakukan rumusan piutang dan persediaan yang berpengaruh signifikan terhadap likuiditas.

1.2.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka masalah yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana perputaran persediaan dapat berpengaruh secara signifikan terhadap likuiditas pada perusahaan di industri rokok yang terdaftar di BEI?
2. Bagaimana perputaran piutang dapat berpengaruh secara signifikan terhadap likuiditas pada perusahaan di industri rokok yang terdaftar di BEI?
3. Bagaimana perputaran persediaan dan perputaran piutang secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap likuiditas pada perusahaan di industri rokok yang terdaftar di BEI?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk menyusun bahan seminar yang merupakan salah satu mata kuliah di Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan. Selain hal tersebut penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui tingkat pemahaman penulis tentang ilmu dan pengetahuan yang telah diperoleh selama studi di FE-UNPAK.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh perputaran persediaan terhadap likuiditas pada perusahaan industri rokok yang terdaftar di BEI.
2. Untuk mengetahui pengaruh perputaran piutang terhadap likuiditas pada perusahaan industri rokok yang terdaftar di BEI.
3. Untuk mengetahui pengaruh perputaran persediaan dan perputaran piutang usaha secara bersama-sama terhadap likuiditas pada perusahaan industri rokok yang terdaftar di BEI

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan teoritik

- a. Bagi penulis

Hasil dari penelitian ini akan memberikan pemahaman dalam manajemen keuangan khususnya mengenai pengaruh perputaran persediaan dan perputaran piutang usaha terhadap likuiditas pada perusahaan, serta untuk mengaplikasikan teori-teori yang telah dipelajari sebelumnya dari bangku kuliah.

- b. Bagi perusahaan industri rokok

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi manajemen perusahaan, khususnya yang telah terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia, sebagai bahan pertimbangan manajemen dalam menilai apakah perputaran persediaan dan perputaran piutang usahanya sudah berjalan dengan baik sehingga dapat membantu perusahaan dalam meningkatkan pertumbuhannya.

- c. Bagi peneliti ilmiah

Hasil yang diperoleh pada penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan untuk menambah informasi serta referensi dalam penelitian selanjutnya, terutama yang berkaitan dengan topik sejenis.

2. Kegunaan pratek

a. Bagi investor

Manfaat bagi investor maupun calon investor adalah dapat menjadi bahan pertimbangan di dalam pengambilan keputusan investasi saham perusahaan agar dapat diperolrh retun secara optimal.

b. Bagi emiten hasil penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai salah satudasar pertimbangan didalam pengambilan keputusan dalam bidang keuangan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Persediaan

2.1.1 Pengertian Persediaan

Menurut buku akuntansi keuangan menengah berbasis PSAK/Martani (2012, 234) persediaan memiliki pengertian sebagai berikut:

“persediaan merupakan salah satu aset yang sangat penting bagi suatu entitas, PSAK 14 (revisi 2008) mendefinisikan persediaan sebagai aset yang; (i) Tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha biasa; (ii) dalam proses produksi untuk penjualan tersebut; (iii) dalam bentuk bahan atau perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa”.

Selain pengertian persediaan yang dikemukakan di atas, berikut ini ada pengertian persediaan menurut Dunia (2013, 119) Persediaan dapat didefinisikan sebagai aset berwujud yang diperoleh perusahaan untuk dijual kembali dalam kegiatan normal perusahaan dan yang diperoleh untuk diproses lebih dulu dan dijual.

2.1.2 Jenis-jenis Persediaan

Dalam suatu perusahaan, persediaan adalah merupakan salah satu unsur yang paling aktif dalam perusahaan. Secara umum, persediaan dapat dibedakan dalam beberapa jenis. Persediaan terdiri atas tiga jenis, menurut Dunia (2013, 119) adalah sebagai berikut:

1. Bahan baku (*raw material*), persediaan yang diperoleh dan diproses lebih lanjut sebelum dijual.
2. Barang setengah jadi/barang dalam proses (*work-in-process*), barang yang masih dalam proses penyelesaian.
3. Barang jadi (*finished goods*), hasil akhir dari proses produksi, tetapi belum dijual.

2.1.3 Metode Penilaian Persediaan

Jadi metode penilaian persediaan menurut Hery (2015, 243) terdiri dari:

1. Metode FIFO (*First In First Out*)

Dalam menggunakan metode penilaian FIFO, karena yang dijual pertama adalah barang yang sudah ada lebih dahulu atau yang di beli pertama kali, maka yang menjadi persediaan akhir adalah barang yang dibeli belakangan.

2. Metode Rata-rata (*Average*)

Menurut Dunia (2013, 126) metode rata-rata dalam sistem pencatatan persediaan perpetual, harga pokok atau biaya per-unit dari masing-masing barang dagang di hitung setiap adanya pembelian dilakukan oleh perusahaan. Harga pokok per unit ini akan digunakan untuk menentukan harga pokok dari barang yang dijual hingga adanya pembelian baru yang dilakukan, sehingga timbulnya harga pokok per unit yang baru.

Metode penilaian persediaan menurut Kimmel (2011, 255-257) terdiri dari:

1. Metode FIFO (*First In First Out*)

Metode FIFO mengasumsikan barang yang pertama kali dibeli akan dijual pertama kali. Dalam hal ini, bukan barang yang pertama kali dibeli yang harus dijual terlebih dahulu, melainkan harga pokok persediaan yang pertama kali dibeli harus diakui pertama kali. Oleh karena itu, persediaan akhir dihitung berdasarkan persediaan yang dibeli terakhir oleh perusahaan.

2. Metode Rata-rata (*Average*)

Pada metode rata-rata, barang yang akan dijual mempunyai biaya per unit yang sama karena harga pokok barang yang akan dijual dihitung berdasarkan biaya rata-rata tertimbang per unit

$$\text{Weighted -} = \frac{\text{COGS} : \text{Total Units Available for Sale}}{\text{Average Unit Cost}}$$

2.1.4 Perputaran Persediaan

Persediaan sebagai unsur dari aktiva lancar yang merupakan unsur yang berperan penting dalam aktivitas operasi perusahaan yang di setiap periodenya diperoleh, diubah dan kemudian dijual kepada konsumen. Untuk mempercepat pentransformasian dari persediaan menjadi kas atau piutang melalui penjualan yang dilakukan, maka diperlukan suatu perputaran persediaan yang baik dan lancar. Siklus perputaran persediaan yang baik dan lancar akan mempermudah jalannya aktivitas operasi suatu perusahaan yang harus dilakukan untuk memproduksi barang hingga mendistribusikan hasil produksinya kepada konsumen.

Besar nilai dari perhitungan perputaran persediaan menunjukkan berapa kali persediaan diganti atau dijual menjadi kas atau piutang dalam waktu satu tahun. Dengan demikian, tinggi rendahnya tingkat perputaran persediaan dapat mengindikasikan tingkat penjualan yang terjadi pada suatu perusahaan serta jumlah modal kerja yang dibutuhkan dalam aktivitas operasi perusahaan. Jadi semakin tinggi tingkat perputaran persediaan tersebut berarti terjadi tingkat aktivitas penjualan yang tinggi pula, maka jumlah modal kerja yang dibutuhkan semakin rendah serta biaya terhadap persediaan dapat diminimalkan, begitu pula dengan kondisi sebaliknya. Sedyandini dan Singgih (2011) mengatakan bahwa, "Untuk meningkatkan nilai

inventory turnover dapat dilakukan dengan: memperkecil jumlah *safety stock* serta menurunkan biaya penyimpanan”.

Menurut Gibson (2011, 220) Perputaran persediaan dapat dihitung sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Persediaan Rata-rata}}$$

Berdasarkan hasil perhitungan rasio perputaran persediaan di atas, dapat mengukur efisiensi suatu perusahaan dalam mengelola dan menjual persediaan. Perhitungan rasio ini juga menjadi ukuran dari tingkat likuiditas pada persediaan perusahaan, tingkat perputaran yang tinggi selain merupakan tanda pengelolaan yang efisien, juga menunjukkan mengenai kondisi baiknya likuiditas di perusahaan tersebut. Jadi meningkat atau turunnya jumlah perputaran persediaan ditentukan dari pembagian harga pokok penjualan dengan persediaan.

2.2 Piutang

2.2.4 Pengertian dan Klasifikasi Piutang

Dunia, (2013, 189) memberikan definisi piutang sebagai berikut:

“Piutang adalah klaim dalam bentuk uang terhadap perusahaan atau perorangan. Piutang ini terutama timbul dari penjualan barang dan jasa secara kredit dan peminjaman uang”. Oleh sebab itu, perkiraan piutang sangat penting karena rata-rata perusahaan memiliki perkiraan piutang. Piutang diharapkan akan tertagih dalam kurun waktu kurang dari satu tahun. Oleh sebab itu, perkiraan ini diklasifikasikan ke dalam aktiva lancar.

Hery (2015, 202) juga mengklasifikasikan piutang yang dikelompokkan menjadi hal-hal berikut:

1. Piutang dagang / piutang usaha (*account receivable*)
Yaitu jumlah yang akan ditagih dari pelanggan sebagai akibat penjualan barang atau jasa secara kredit. Piutang usaha memiliki saldo normal disebelah debet sesuai dengan saldo normal untuk aset. Piutang usaha biasanya diperkirakan akan dapat ditagih dalam jangka waktu yang relatif pendek, biasanya dalam waktu 30 hingga 60 hari. Setelah ditagih, secara pembukuan, piutang usaha akan berkurang disebelah kredit. Piutang usaha diklasifikasikan dalam neraca sebagai aset lancar.
2. Piutang wesel (*notes receivable*)
Piutang wesel yaitu tagihan perusahaan kepada pembuat wesel. Pembuat wesel di sini adalah pihak yang telah berhutang kepada perusahaan, baik melalui pembelian barang atau jasa secara kredit maupun baik melalui

peminjaman sejumlah uang. Pihak yang berutang berjanji kepada perusahaan (selaku pihak yang diutangkan) untuk membayar sejumlah uang tertentu berikut bunganya dalam kurun waktu yang telah disepakati.

3. Piutang lain-lain

Piutang lain-lain umumnya diklasifikasikan dan dilaporkan secara terpisah dalam neraca. Contohnya adalah piutang bunga, piutang dividen, (tagihan kepada investee sebagai hasil atas investasi), piutang pajak (tagihan perusahaan kepada pemerintah berupa restitusi atau pengembalian atas kelebihan pembayaran pajak), dan tagihan kepada karyawan.

Jika piutang dapat ditagih dalam jangka waktu satu tahun atau sepanjang siklus normal operasional perusahaan, yang mana yang lebih lama, maka piutang lain-lain ini akan diklasifikasikan sebagai aset lancar. Di luar itu, tagihan akan dilaporkan dalam neraca sebagai aset tidak lancar.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa piutang merupakan hak perusahaan perusahaan untuk menuntut pihak lain sehubungan dengan adanya transaksi penjualan barang atau jasa secara kredit, dan pihak lain harus memenuhi kewajiban untuk membayar. Piutang juga mempunyai peranan yang sangat penting bagi setiap perusahaan, sebab piutang merupakan alat likuid perusahaan. Oleh sebab itu, maka setiap perusahaan harus memiliki kebijaksanaan dalam hal mengenai piutang melalui manajemen atau pengelolaan piutang yang menguntungkan bagi perusahaan yang bersangkutan.

2.2.5 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Besarnya Investasi Piutang

Selain persediaan, piutang juga merupakan aktiva yang sangat penting dalam perusahaan dan dapat menjadi bagian yang besar dari likuiditas perusahaan. Besar kecilnya investasi dalam piutang dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi besarnya investasi dalam piutang seperti yang dikemukakan oleh Margaretha (2011, 52-53) adalah sebagai berikut:

1. Volume penjualan,
2. Syarat pembayaran penjualan kredit:
 - a. ketat, atau
 - b. lunak,
3. Ketentuan tentang pembatasan kredit:
 - a. kuantitatif, menentukan batas maksimal atau plafon kredit yang diberikan, dan
 - b. kualitatif, seleksi orang atau perusahaan yang akan diberikan kredit,
4. Kebijakan dalam mengumpulkan piutang yang
 - a. aktif, berbiaya besar
 - b. pasif, berbiaya kecil

5. Kebiasaan membayar dari para langganan
 - a. kondisi perekonomian, baik secara umum maupun dalam industri itu,
 - b. variabel kebijakan kredit (*credit policy variables*).

2.2.6 Perputaran Piutang

Perputaran piutang adalah masa-masa penerimaan piutang dari suatu perusahaan selama periode tertentu. Piutang yang terdapat dalam perusahaan akan selalu dalam keadaan berputar. Perputaran piutang akan menunjukkan berapa kali piutang yang timbul sampai piutang tersebut dapat tertagih kembali ke dalam kas perusahaan. Adapun konsep piutang menurut Fahmi (2012, 155) adalah sebagai berikut:

“Dalam konsep piutang (*receivable concept*) semakin tinggi perputaran maka semakin baik, namun begitu pula sebaliknya semakin lambat perputaran piutang maka semakin tidak baik. Karena itu bagi suatu perusahaan untuk menaikkan angka penjualan salah satu caranya dengan menerapkan kebijakan piutang, termasuk memperlunak jangka waktu piutang. Misalnya dari 40 hari menjadi 55 hari, dan itu diikuti juga dengan memperbesar penjualan kredit misalnya dari 400 juta menjadi 650 juta”.

Adapun rumus untuk menghitung perputaran piutang adalah sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan Kredit Bersih}}{\text{Piutang Rata-rata}}$$

Keterangan:

Rata-rata piutang dapat diperoleh dengan cara menjumlahkan piutang awal periode dengan piutang akhir periode dibagi dua.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa rasio perputaran piutang diartikan dengan berapa kali suatu perusahaan dalam setahun mampu menerima kembali kas dari piutang yang dihasilkan dari penjualannya. Semakin tinggi tingkat perputaran piutang berarti semakin cepat dana yang diinvestasikan pada piutang dagang dapat ditagih menjadi uang tunai atau menunjukkan modal kerja yang tertanam dalam piutang rendah. Sebaliknya jika tingkat perputaran piutang rendah berarti ada investasi yang berlebihan dalam piutang, sehingga diperlukan analisa lebih lanjut untuk mengevaluasi penyebabnya dan segera meningkatkan perputaran piutang semaksimal mungkin.

2.2 Likuiditas

2.3.3 Pengertian Likuiditas

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) pengertian likuiditas adalah sebagai berikut

“Likuiditas adalah posisi uang atau kas suatu perusahaan dan kemampuannya untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo tepat pada waktunya; kemampuan untuk memenuhi kewajiban dalam membayar utang tepat pada waktunya”.

2.3.4 Rasio Likuiditas

Hery (2016, 47) Rasio likuiditas adalah rasio yang bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Terdapat beberapa jenis rasio likuiditas yang dapat digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan.

1. *Current Ratio* (Rasio Lancar)

Sumarsan (2013, 45) memberikan definisi *current ratio* sebagai berikut: “Kemampuan aktiva lancar perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar yang dimiliki”.

Menurut Hery (2016, 50) Rasio lancar ini menggambarkan seberapa besar jumlah ketersediaan aset lancar yang dimiliki perusahaan di bandingkan dengan total kewajiban lancar. berdasarkan hasil perhitungan rasio, perusahaan yang memiliki rasio lancar yang kecil mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut memiliki modal kerja (aslancar) yang sedikit untuk membayar kewajiban jangka pendeknya. Sebaliknya, apabila perusahaan memiliki rasio lancar yang tinggi belum tentu perusahaan tersebut dikatakan baik. Rasio lancar yang tinggi dapat saja terjadi karena kurang efektifnya manajemen kas dan persediaan. Oleh sebab itu, untuk dapat mengatakan apakah suatu perusahaan memiliki tingkat likuiditas yang baik atau tidak maka diperlukan suatu standar rasio, seperti standar rasio rata-rata industri dari segmen usaha yang sejenis. Dengan demikian *current ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

2. *Quick Ratio* (Rasio Cepat)

Menurut Sumarsan (2013, 45) *quick ratio* adalah sebagai berikut:

Kemampuan aktiva lancar dikurangi persediaan untuk membayar kewajiban lancar. Rasio ini memberikan petunjuk yang lebih baik dalam melihat likuiditas perusahaan dibandingkan dengan rasio lancar, karena

peniadaan perkiraan persediaan dari perhitungan rasio. Adanya peniadaan persediaan dikarenakan persediaan memerlukan jangka waktu yang lama untuk dikonversi menjadi kas. Likuiditas persediaan yang rendah dapat diakibatkan oleh 2 faktor yaitu:

- a. Terlalu banyak persediaan yang tidak dapat dijual dengan mudah karena merupakan barang setengah jadi, barang rusak atau barang setengah jadi dan barang yang telah lewat waktu pemakaian (*expired goods*).
- b. Jika barang tersebut dijual dengan kredit maka perusahaan akan membuat faktur kepada pembeli sehingga timbullah piutang sebelum menjadi kas (apabila piutang telah ditagih).

Quick ratio merupakan alat ukur likuiditas yang lebih baik seandainya persediaan tidak mudah diuangkan. Jika persediaan lancar maka *current ratio* merupakan ukuran likuiditas yang lebih disukai.

Hery (2016, 53) mengatakan bahwa *quick ratio* menggambarkan seberapa besar jumlah ketersediaan aset sangat lancar (diluar persediaan barang dagang dan aset lancar lainnya) yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan total kewajiban lancar. Oleh sebab itu *Quick ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang lancar}}$$

3. *Cash Ratio (Rasio Kas)*

Cash ratio menurut Hery (2016, 55) adalah sebagai berikut:

Rasio kas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas atau setara kas yang tersedia untuk membayar utang jangka pendeknya. Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan yang sesungguhnya dalam melunasi kewajibannya yang akan segera jatuh tempo dengan menggunakan uang kas dan setara kas yang ada.

Cash ratio dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas}}{\text{Hutang Lancar}}$$

2.4 Penelitian Sebelumnya

1. Penelitian ini dilakukan oleh Lia Dahlia Iryani dan Herlina tentang Analisis rasio likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas dalam mendukung pembiayaan pada PT Bank Danamon Indonesia Tbk. Dari hasil penelitian dapat diperoleh hasil bahwa rasio likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas cenderung mengalami peningkatan dan pembiayaan PT Danamon Indonesia Tbk dalam keadaan sehat, berdasarkan

hasil pengujian yang dilakukan bahwa pembiayaan pada PT Bank Danamon Indonesia, Tbk. Pada tahun 2011 mengalami kenaikan sebesar 777.962. hal ini disebabkan adanya kenaikan solvabilitas. Peningkatan pembiayaan terjadi disebabkan kondisi PT Bank Danamon Indonesia Tbk dalam keadaan liquid jika dilihat dari tingkat likuiditas

2. Penelitian ini dilakukan oleh Ellyn Octavianty dan Defi Jumadil Syahputra dengan judul “Pengaruh Efisiensi Modal Kerja dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia” modal kerja dan likuiditas akan berpengaruh pada tingkat profitabilitas perusahaan. Jika modal kerja dan tingkat likuiditas mengalami kenaikan maka profitabilitas perusahaan akan menurun. Tujuan penelitian ini di tunjukan untuk mengetahui pengaruh modal kerja dan likuiditas. Hasil penelitian mengungkapkan fakta bahwa 81.1% profitabilitas dipengaruhi oleh modal kerja dan likuiditas. Sedangkan 18.9% dipengaruhi oleh perkembangan modal kerja yang berfluktuasi dan jumlahnya tidak banyak, sedangkan tingkat likuiditas cukup baik. Hal itu berdampak pada rendahnya tingkat profitabilitas yang dihasilkan.
3. Penelitian ini dilakukan oleh Marsya Aisyana, Yen Sun dengan judul “Analisis Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Dan Profitabilitas Terhadap Market Value Added (MVA) tujuan penelitian ini menganalisis pengaruh likuiditas, solvabilitas, serta profitabilitas terhadap marker value added perusahaan. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan adanya pengaruh positif yang signifikan antara return on assets (ROA) dengan market value added (MVA). Sedangkan variabel acid-test ratio dan debt ratio memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap *market value added* (MVA). Sementara itu variabel *debt to equity ratio*, *times interest earned* (TIE) dan *return on equity* (ROE) berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap market value added (MVA).

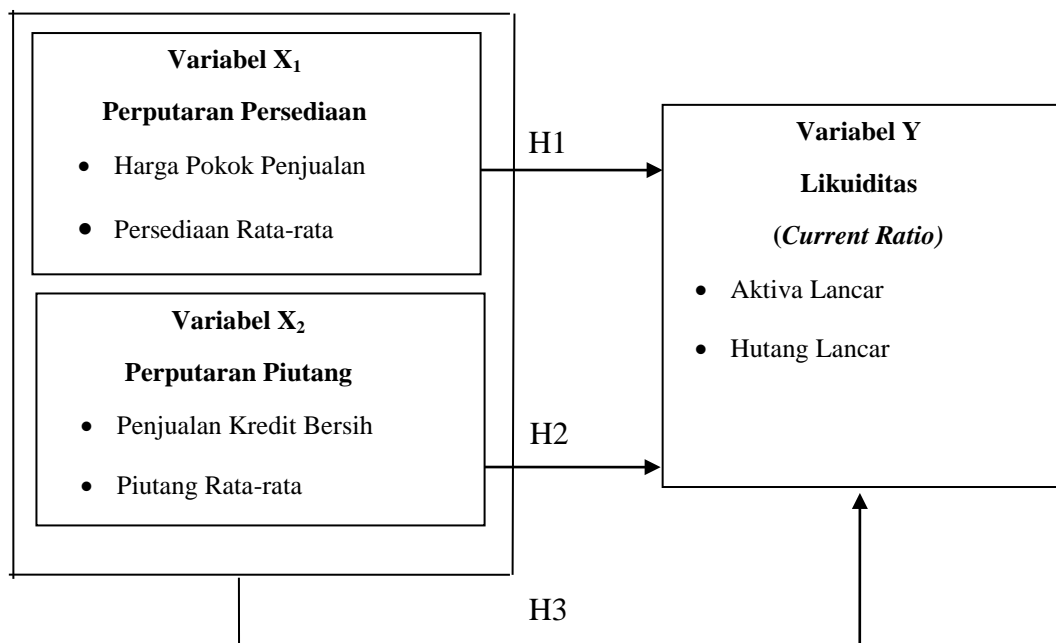
Penelitian ini dilakukan oleh Werner R. Murhadi (2013) dengan judul “Pengaruh Idiosyncratic Risk dan Likuiditas Saham Terhadap Return Saham”. Dengan menggunakan panel data dan *pooled least square* diperoleh hasil bahwa *idiosyncratic risk* memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *stock return*, likuiditas saham berpengaruh positif signifikan, dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan. Hal ini memberikan implikasi bahwa perusahaan dengan *idiosyncratic risk* kecil akan lebih disukai investor yang tidak mampu melakukan diversifikasi, sehingga permintaan dari individual dan insitusi secara bersamaan akan mendorong harga saham dan memberikan *return* yang lebih.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Suseno (2009) dengan judul “pengaruh perputaran persediaan terhadap likuiditas pada PT. Unilever Indonesia Tbk”. Menurut Suseno, perputaran persediaan akan berpengaruh terhadap kondisi likuiditas perusahaan. Hal itu dikarenakan persediaan termasuk komponen aktiva

lancar, dan termasuk bagian dari likuiditas yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang jangka pendek. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara perputaran persediaan terhadap likuiditas. Tingkat keeratan hubungan kedua variabel sangat erat dan memiliki nilai korelasi positif, apabila perputaran persediaan naik maka likuiditas meningkat, begitu juga dengan sebaliknya. Tingkat pengaruh antara perputaran persediaan terhadap likuiditas adalah sebesar 73,6%.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Cesaria (2010) tentang analisis perputaran modal kerja terhadap tingkat likuiditas pada perusahaan industri makanan dan minuman yang listing di BEI periode 2003-2008. Menurut Cesaria, modal kerja merupakan sumber daya yang paling besar yang dimiliki suatu perusahaan dan memegang peranan penting dalam perusahaan, karena modal kerja ini diperlukan untuk mempertahankan kelangsungan hidup dan kelancaran usaha perusahaan. Jika perusahaan dapat mengelola modal kerjanya dengan baik, maka perusahaan dapat mencapai laba yang diinginkan. Pengelolaan modal kerja yang baik merupakan satu alat ukur untuk menyelesaikan masalah likuiditas perusahaan. Hasil penelitiannya menunjukkan secara simultan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan dengan likuiditas. Sedangkan secara parsial, perputaran kas dan perputaran piutang berpengaruh signifikan terhadap likuiditas, namun perputaran persediaan berpengaruh tidak signifikan terhadap likuiditas.

2.5 Kerangka Pemikiran



Gambar 2
Kerangka Pemikiran

2.6 Hipotesis Penelitian

Pengaruh Perputaran Persediaan Terhadap Likuiditas

Ho1 = perputaran persediaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap likuiditas.

Ha1 = perputaran persediaan memiliki pengaruh signifikan terhadap likuiditas.

Pengaruh Perputaran Piutang Terhadap Likuiditas

Ho2 = perputaran piutang tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap likuiditas.

Ha2 = perputaran piutang memiliki pengaruh signifikan terhadap likuiditas.

Pengaruh Secara Bersama-sama Perputaran Persediaan dan Perputaran Piutang Terhadap Likuiditas

Ho3 = perputaran persediaan dan perputaran piutang secara bersama - sama tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap likuiditas.

Ha3 = perputaran persediaan dan perputaran piutang secara bersama - sama memiliki pengaruh signifikan terhadap likuiditas.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.9 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini bersifat Deskriptif (Kuantitatif), yaitu penelitian yang bertujuan menjelaskan fenomena yang ada dengan menggunakan angka-angka untuk mencadarkan karakteristik individu atau kelompok. Penelitian ini akan menggunakan data kuantitatif dalam bentuk rasio keuangan, yaitu: *Current Ratio*, *perputaran persediaan dan perputaran piutang* pada periode tahun 2013 hingga 2015. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berupa dengan uji hipotesis menggunakan statistik. Teknik penelitian yang digunakan adalah statistik kuantitatif.

3.10 Objek, Unit Analisis, dan Lokasi penelitian

3.2.1 Objek Penelitian

Secara umum pengertian objek penelitian yaitu inti permasalahan yang dijadikan topik penulisan dalam rangka penyusunan laporan dari suatu penelitian. Penentuan objek sangat penting untuk menunjang kegiatan selama penelitian, sehingga hal-hal yang dibutuhkan dalam penelitian akan mudah diperoleh.

Objek penelitian yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah perputaran persediaan, perputaran piutang dan likuiditas pada perusahaan industri rokok yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia. Data yang digunakan adalah laporan keuangan periode 2013-2015

3.2.2 Unit Analisis

Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah organisasi dalam berupa laporan keuangan perusahaan sektor industri rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013 hingga 2015.

3.11 Jenis dan Sumber Data Penelitian

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data kuantitatif, yaitu jenis data dalam bentuk angka yang terdiri dari:

1. Data laporan keuangan perusahaan industri rokok periode tahun 2013-2015 yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.

Sumber data yang diperoleh untuk penelitian ini adalah data sekunder, artinya data yang diperoleh dalam bentuk yang sudah terdokumentasi oleh pihak sekunder. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari:

1. Laporan keuangan perusahaan yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia.
2. Literatur-literatur
3. Dan media lain yaitu yang terkait dengan topik pembahasan pada penelitian ini.

3.12 Operasionalisasi Variabel

Tabel 2

Operasional Variabel

Analisis Perputaran Persediaan Dan Perputaran Piutang Terhadap Likuiditas Pada Perusahaan Rokok Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015

Variabel	Indikator	Ukuran	Skala
Perputaran Persediaan	1. Harga Pokok Penjualan 2. Rata-rata persediaan	<u>Semakin besar rasio perputaran persediaan maka semakin kecil modal kerja yan tertanam dalam persediaan barang dagang.</u>	Rasio
Perputaran Piutang	1. Penjualan Kredit 2. Piutang Rata-rata	<u>Semakin tinggi rasio perputaran piutang maka semakin cepat dana yang tertanam dalam piutang usaha dicairkan menjadi uang kas.</u>	Rasio
Likuiditas (Rasio Lancar)	Perbandingan antara aset lancar dan Hutang lancar	<u>Semakin tinggi tingkat Likuiditas maka semakin baik perusahaan dimata kreditor.</u>	Rasio

Keterangan :

ARTO : *Accounts Receivable Turnover* (Perputaran Piutang)

ITO : *Inventory Turn Over* (Perputaran Persediaan)

CR : *Current Ratio* (Rasio Lancar)

Operasionalisasi variabel diperlukan untuk menjelaskan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini, dimulai dari jenis variabel, menentukan variabel yang digunakan, serta penjabaran definisi dari setiap variabel, sehingga pengujian hipotesis dengan alat bantu statistik dapat dilakukan secara benar. Berdasarkan judul usulan penelitian yang telah dikemukakan diatas yaitu “Analisa Pengaruh Perputaran Persediaan dan Perputaran Piutang Terhadap Likuiditas Perusahaan Industri Rokok Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”, maka variabel-variabel yang terkait dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel Independen (X)

Yang menjadi variabel independen pada penelitian ini adalah :

a. Perputaran Persediaan sebagai variabel pertama (X_1)

Perputaran persediaan (*inventory turnover*) mengukur hubungan antara harga pokok penjualan dengan jumlah persediaan yang dimiliki selama periode berjalan.

b. Perputaran Piutang sebagai variabel kedua (X_2)

Perputaran piutang (*Accounts Receivable Turnover*) dihitung dengan membagi penjualan kredit bersih dengan saldo rata-rata piutang. Piutang yang dimiliki oleh suatu perusahaan mempunyai hubungan erat dengan volume penjualan kredit. Posisi piutang dapat dihitung dengan menggunakan rasio perputaran piutang.

2. Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen (Y) pada penelitian ini adalah :

Likuiditas sebagai variabel Y

Rasio likuiditas dimaksudkan untuk mengukur kemampuan pengelola perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau membayar hutang jangka pendeknya. Rasio likuiditas yang digunakan adalah *Current Ratio*.

3.13 Metode Penarikan Sampel

Perusahaan rokok yang terdaftar didalam Bursa Efek Indonesia periode 2013 hingga 2015 yang dijadikan sampel yaitu sebanyak 4 Perusahaan Rokok dengan rincian sebagai berikut :

Tabel 3

Daftar Perusahaan Industri Rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	GGRM	PT Gudang Garam Tbk
2	HMSP	PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk
3	RMBA	PT Bentoel Internasional Investama Tbk
4	WIIM	PT Wisnilak Inti Makmur Tbk

Sumber : www.idx.co.id

3.14 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder sebagai “ *any further analysis of an existing dataset which presents interpretations, from, those presented in the first report on the inquiry as a whole and its main results* (analisis lebih lanjut himpunan data yang sudah ada yang memunculkan tafsiran, simpulan atau pengetahuan sebagai tambahan terhadap, atau

yang berbeda dari, apa yang telah di sajikan dalam keseluruhan dan temuan utama penelitian terdahulu atau semula). Dinukil Johnston 2014,620 .

Periode pengumpulan data dimulai dari tahun 2013 hingga 2015 perusahaan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia. Pengumpulan data dilakukan dengan mencari laporan keuangan terkait objek sehingga dapat diketahui gambaran umum perusahaan serta perkembangannya yang kemudian digunakan penelitian. Situs yang digunakan adalah www.idx.co.id, www.sahamok.com.

Selain pengumpulan data dilakukan melalui website tetapi juga dengan studi kepustakaan. Dalam hal ini penelitian menggunakan buku teks, jurnal – jurnal terkait, media massa dan hasil penelitian yang diperoleh dari perustakaan, e-library Universitas Pakuan.

3.15 Metode Pengolahan Data/Analisis Data

Penulis menggunakan metode analisis regresi linier berganda karena data – data yang ada kompleks dan variabel yang digunakan juga lebih dari dua variabel. Pada penelitian ini, analisis regresi linier berganda digunakan untuk membuktikan sejauh mana perputaran persediaan dan perputaran piutang berpengaruh terhadap likuiditas pada industri perusahaan rokok. Berikut ini adalah model analisis regresi linier berganda yang digunakan dalam penelitian ini:

$$CR =$$

2. Analisis Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi atau R^2 digunakan untuk menunjukkan seberapa besar pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen pada model. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai koefisien determinasi yang kecil menunjukkan pengaruh variabel independen yang sangat terbatas. Sedangkan nilai yang mendekati angka satu berarti variabel independen memberikan hampir semua keterikatannya terhadap variabel dependen (Ghazali, 2005,97). Menurut Winarno (2011, 98), nilai adjusted R^2 dapat bernilai negatif, walaupun yang dikehendaki harus bernilai positif. Diperjelas oleh Gujarati (2003) dalam Winarno (2011) bahwa jika uji koefisien determinasi didapat hasilnya R^2 adalah negatif (-), maka adjusted R^2 dianggap 0 (nol).

3.8 Uji Statistik

3.8.1 Uji Statistik Deskriptif

Analisis data yang dilakukan dalam bab ini meliputi analisis deskriptif. Analisis deskriptif menggunakan statistik deskriptif (minimum, maksimum, rata-rata dan standar deviasi).

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk melakukan pengujian hipotesis. Sebelum digunakan untuk menguji hipotesis penelitian, terlebih dahulu model regresi yang diperoleh dilakukan uji normalitas data dan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas dan uji multikolinearitas.

3.8.2 Pemodelan Data Panel

Ekananda (2014) menyatakan jenis data untuk penelitian ekonometrika terdiri atas tiga jenis yaitu data *time series*, data *cross section*, data panel. Data *time series* adalah data suatu objek yang terdiri atas beberapa periode, sedangkan data *cross section* adalah data beberapa objek pada suatu saat. Data panel merupakan gabungan antara data *time series* dan data *cross section* (Winarno, 2011: 1.1-1.2). Dalam analisis data panel menggunakan uji *Chow* dan uji *Hausman*.

1. Uji Chow

Dalam melakukan pengambilan keputusan atas hipotesis dalam uji *Chow* dapat dilakukan melalui uji statistik F dan uji statistik *log likelihood ratio* atau uji LR (Widarjono, 2009: 72).

Kriteria pengujian, apabila terbukti nilai probabilitas *chi-square cross section* > 0.05 , maka penelitian ini akan menggunakan *Common Effect Model*. Namun apabila nilai probabilitas *chi-square cross section* < 0.05 maka penelitian akan menggunakan *Fixed Effect Model* dan dilanjutkan Uji *Hausman*. Hipotesis yang digunakan sebagai berikut:

Ho = Menggunakan *Common Effect Model*

Ha = Menggunakan *Fixed Effect Model*

2. Uji Hausman

Uji Hausman dilakukan untuk mengetahui perubahan struktural dalam pendekatan jenis model regresi peneliti, yaitu diantara pendekatan jenis *Fixed Effect* atau *Random Effect* (Widarjono, 2009: 244).

Kriteria pengujian apabila nilai probabilitas *cross section random* < 0.05 maka penelitian ini akan menggunakan *Fixed Effect Model*. Namun apabila nilai probabilitas *cross section random* > 0.05 maka artinya dilanjutkan menggunakan *Random Effect Model*. Hipotesis yang digunakan sebagai berikut:

Ho = Menggunakan *Random Effect Model*

Ha = Menggunakan *Fixed Effect Model*

3.8.3 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk mengetahui apakah model regresi yang digunakan dapat melakukan estimasi terbaik BLUE (*Best Linier Unbiased Estimate*). Terdapat 4 jenis uji yang dilakukan yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Jika data ditemukan memiliki salah satu dari 4 masalah tersebut, maka akan dilakukan *treatment* yang sesuai dengan uji yang memiliki masalah tersebut.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Uji t dan F mengasumsikan nilai residual mengikuti distribusi normal (Ghazali, 2005,160).

Pengujian normalitas pada Eviews dapat menggunakan dua cara yaitu, Uji Jarque-Bera (J-B) dan Histogram. Uji J-B merupakan uji statistik untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal dengan melihat koefisien dan nilai probabilitasnya. Data dapat dikatakan terdistribusi normal apabila nilai Jarque-Bera lebih kecil dari 2.00 dan/atau nilai probabilitasnya lebih besar dari 5% atau 0.05 dengan menggunakan tingkat signifikansi (Winarno, 2007, 5.37).

Treatment yang perlu dilakukan jika ditemukan data yang tidak normal atau *outlier* adalah dengan melakukan penghapusan data per satu perusahaan atau *cross section*. Cara lainnya dengan mengganti data bermasalah tersebut menggunakan *mean* dari variabel terkait.

2. Uji Multikolinearitas

Tujuan dari Uji Multikolinearitas adalah untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Pada model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel independen. Jika ditemukan adanya korelasi antara variabel independen, maka variabel tersebut dinyatakan tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel dengan nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol (Ghazali, 2005,5.1).

Multikolinearitas adalah kondisi adanya hubungan linear antar variabel independen. Masalah multikolinearitas diketahui dengan melakukan analisa *correlation matrix*. Sehingga dapat diketahui hubungan antara dua atau lebih variabel independen secara bersama mempengaruhi satu variabel independen lain. Indikator terjadinya multikolinearitas yakni ketika *correlation matrix* antar variabel independen yang memiliki hasil diatas 0.85, maka model tersebut mengandung unsur multikolinearitas. Namun jika korelasi antar variabel independen yang dihasilkan dibawah 0.85, maka model tersebut lolos uji multikolinearitas (Gujarati, 2007,87).

Apabila suatu variabel independen terbukti memiliki masalah multikolinearitas, maka harus dilakukan suatu *treatment* atau perbaikan untuk menjadikannya bebas kolinearisme. Terdapat beberapa *treatment* yang dapat digunakan seperti sebagai berikut (Gujarati, 2007, 74-76):

- a. Mengeluarkan variabel dari model. Berguna untuk menghapuskan masalah kolinearitas dan mengestimasi model tanpa variabel yang dihapus. Kelemahannya terdapat kemungkinannya estimasi parameter dari model yang direduksi akan menjadi bias.
- b. Memperoleh data tambahan atau sampel baru. Meningkatkan ukuran sampel kemungkinan dapat mengurangi parahnya masalah kolinearitas tanpa harus mengumpulkan data baru yang memakan waktu dan mahalnya biaya.
- c. Mengkaji ulang model.
- d. Melakukan transformasi variabel menggunakan \ln (logaritma natural), x^2 (x pangkat kuadrat), invers dan $x^{0.5}$ (x pangkat 0,5).

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah adanya ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual dalam dua pengamatan tetap maka disebut homoskedastisitas. Namun jika ditemukan perbedaan maka disebut heteroskedastisitas. Penelitian yang baik yaitu saat tidak terjadinya heteroskedastisitas (Ghazali, 2005,139).

Terdapat beberapa uji untuk mengetahui ada atau tidaknya heteroskedastisitas. Salah satu uji yang digunakan adalah Uji Park dengan melihat probabilitas koefisien masing-masing variabel independen. Hipotesis yang akan diuji, yaitu:

- a. H_0 = tidak terdapat masalah heteroskedastisitas didalam model
 H_a = terdapat masalah heteroskedastisitas didalam model

Kriteria pengujian yang dilakukan yakni, H_0 diterima apabila nilai probabilitas signifikan lebih besar dari 0.05. H_a diterima apabila nilai probabilitas signifikan lebih kecil dari 0.05. Langkah perbaikan yang perlu dilakukan jika ditemukan adanya heteroskedastisitas pada data adalah dengan menggunakan metode *Generalized Least Square* (GLS), Transformasi dengan

Transformasi dengan $E(Y_i)$, dan Transformasi dengan Logaritma (Nachrowi, 2006,122).

4. Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah hubungan antara residual satu observasi dengan residual observasi lainnya, autokorelasi lebih mudah timbul pada data yang bersifat runtun waktu, karena berdasarkan sifatnya, data masa sekarang\ dipengaruhi oleh data pada masa masa sebelumnya (Winarno, 2011,5.26). Istilah autokorelasi dapat didefinisikan sebagai korelasidiantara anggota observasi yang diurut berdasarkan waktu atau ruang (Gujarati, 2007,112).

Autokorelasi dapat diukur menggunakan Uji Durbin-Watson (D-W). Kriteria pengujian menggunakan aturan keputusan yang telah dijelaskan oleh Gujarati (2007,122). Jika $0 < d < d_L$ maka tidak ada autokorelasi positif dan keputusannya tolak. Berlaku sebaliknya dikatakan tidak ada autokorelasi negatif jika $4 - d_L < d < 4$ dan keputusannya tolak. Namun jika $d_U < d < 4 - d_U$ maka tidak ada autokorelasi positif atau negatif.

Pengujian autokorelasi dilanjutkan dengan mencari nilai d Durbin Watson pada hasil regresi. Setelah diketahui nilai d nya, sesuaikan dengan nilai d_L dan d_U kritis pada tabel Durbin-Watson d *Statistic Significance 0.05 point of d_L and d_U* . Tabel tersebut menjelaskan hubungan ukuran sampel yang digunakan dan jumlah variabel independen yang digunakan dengan nilai kritis d_L dan d_U (Gujarati, 2007, 121). Hipotesis yang akan diuji, yaitu:

- a. H_0 = tidak terdapat masalah autokorelasi didalam model
- b. H_a = terdapat masalah autokorelasi didalam model

Jika suatu data memiliki masalah autokorelasi, terdapat beberapa *treatment* yang dapat dilakukan untuk menyelesaikan masalah tersebut. Salah satunya cara yang dapat digunakan adalah dengan menggunakan *autoregressive* (AR), yakni dengan memasukkan variabel AR(1) dan/atau AR(2) ke dalam estimasi model yang digunakan. AR(1) berguna untuk menaikkan nilai D-W, sedangkan AR(2) berguna untuk menurunkan nilai D-W. Menurut Winarno (2011, 5.26), asumsi AR adalah ketika data periode ini dipengaruhi oleh data pada periode sebelumnya.

3.8.4 Uji Koefisien Regresi Secara Individual (Uji t)

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi variabel independen secara individual berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Tingkat signifikansi menggunakan $\alpha = 5\%$. Dasar pengambilan keputusan bisa dilakukan berdasarkan probabilitas, yaitu:

1. Jika probabilitas $> 0,05$ maka H_0 diterima, berarti variabel independen secara individual tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
2. Jika probabilitas $< 0,05$ maka H_0 ditolak, berarti variabel independen secara individual berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

3.8.5 Uji Koefisien Regresi Secara Bersama-sama (Uji F)

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi variabel independen secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Tingkat signifikansi menggunakan $\alpha = 5\%$. Dasar pengambilan keputusan bisa dilakukan berdasarkan probabilitas, yaitu:

1. Jika probabilitas $> 0,05$ maka H_0 diterima, berarti variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
2. Jika probabilitas $< 0,05$ maka H_0 ditolak, berarti variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Hasil Pengumpulan Data

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen pada perusahaan sektor industri roko yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012 hingga 2015. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini terdapat 2 variabel diantaranya adalah (1) variabel perputaran persediaan *Inventory Turnover (ITO)*, (2) variabel perputaran piutang *Receivable Turn Over (RTO)* sedangkan untuk variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Likuiditas yang diprosikan menggunakan *Current Ratio (CR)*.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif yang melakukan pengujian statistik atas data sekunder. Perusahaan yang digunakan sebagai objek penelitian adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan sampel yang diambil sebagai bahan penelitian adalah perusahaan sektor industri rokok periode 2012 hingga 2015. Dengan demikian seluruh data yang dapat digunakan bersumber dari *website* BEI yaitu www.idx.co.id. Data tersebut berisikan atas laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang dimana laporan keuangan tersebut sudah diaudit oleh auditor independen. Pada penelitian ini juga melakukan pengujian dengan uji hipotesis untuk membuktikan pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen. Adapun beberapa saran dari penelitian terdahulu bahwa untuk penelitian berikutnya harus menggunakan sampel penelitian yang lebih banyak agar dapat mengetahui kondisi yang sebenarnya serta menggunakan pedoman standar yang berlaku.

Teknik pemilihan sampel yang diterapkan adalah perusahaan rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012 hingga 2015 yang dijadikan sampel yaitu sebanyak 4 perusahaan rokok dengan rincian sebagai berikut:

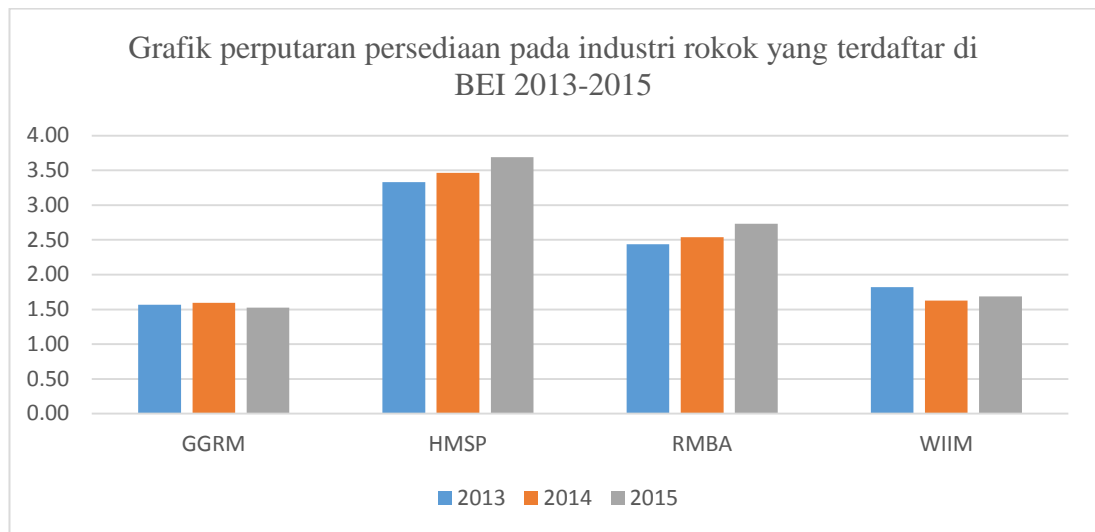
Tabel 4

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	GGRM	PT Gudang Garam Tbk
2	HMSP	PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk
3	RMBA	PT Bentoel Internasional Investama Tbk
4	WIIM	PT Wismilak Inti Makmur Tbk

Berdasarkan tabel 4 perusahaan sektor Industri Rokok yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2012 hingga 2015 berjumlah 4 perusahaan.

Analisis Perputaran Persediaan

Perputaran persediaan akan memperlancar jalannya operasi perusahaan yang dilakukan secara teratur untuk memproduksi barang-barang kemudian mendistribusikannya. Besar dari hasil perhitungan perputaran persediaan akan menunjukkan tingkat kecepatan persediaan bertransformasi menjadi kas setelah melalui penjualan yang menghasilkan piutang yang akan ditagih. Berikut ini data hasil perhitungan perputaran persediaan pada perusahaan industri rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2013-2015.



Gambar 3

Dari gambar 2 analisis perputaran persediaan pada tahun 2013 hingga 2015 perusahaan industri rokok yang merupakan sampel penelitian memiliki rata-rata (*mean*) sebesar 2,33. Perusahaan yang memiliki perputaran persediaan di atas rata-rata yaitu PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk, PT Bentoel Internasional Investama Tbk. Sedangkan dua perusahaan lainnya memiliki perputaran persediaan dibawah rata-rata.

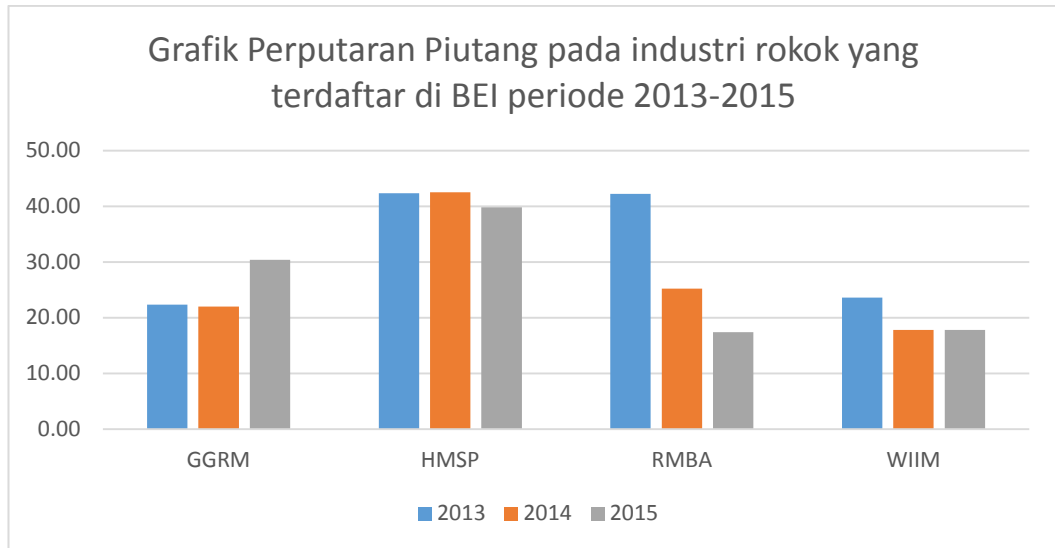
Tabel 5

(000.000)	Tahun	HPP	Rata2 Persediaan	ITO	Lamanya rata- rata persediaan
GGRM	2013	44563096	28.445.573	1,57	233
	2014	51806284	32.490.348	1,59	229
	2015	54879962	35.997.628	1,52	239
HMSP	2013	54953870	16501232	3,33	110
	2014	60190077	17382072	3,46	105
	2015	67304917	18251554,5	3,69	99
RMBA	2013	10646376	4367122	2,44	150
	2014	12863580	5067252	2,54	144
	2015	15098989	5529666	2,73	134
WIIM	2013	1.118.437	615117	1,82	201
	2014	1.177.718	723289	1,63	224
	2015	1.279.427	757880	1,69	216

Dilihat dari tabel lamanya rata-rata persediaan yang diubah menjadi piutang melalui penjualan. Pada tahun 2013 hingga 2015 perusahaan industri rokok yang merupakan sampel penelitian memiliki rata-rata (*mean*) sebesar 174 hari. perusahaan yang dikatakan efektif dikarena persediaan terjual cepat dari rata-rata perusahaan sejenis lainnya. Perusahaan PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk dan PT Bentoel Internasional Investama Tbk memiliki besaran rasio lebih cepat dalam mengubah persediaannya daripada perusahaan lainnya dalam industri yang sama.

Analisis Perputaran Piutang

Tingkat perputaran piutang dapat diketahui melalui perhitungan dari data laporan keuangan perusahaan yang disajikan. Besar dari hasil perhitungan perputaran piutang juga dapat menunjukkan seberapa efektif manajemen perusahaan dapat mengelola salah satu unsur modal kerjanya ini. Berikut ini data hasil perhitungan perputaran piutang pada perusahaan industri rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2013-2015.



Gambar 3

Dari gambar analisis perputaran piutang pada tahun 2013 hingga 2015 perusahaan industri rokok yang merupakan sampel penelitian memiliki rata-rata (*mean*) sebesar 28,62 Perusahaan yang memiliki perputaran piutang pada 2013 hingga 2015 di atas rata-rata yaitu PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk, Sedangkan tiga perusahaan lainnya memiliki perputaran persediaan dibawah rata-rata.

Tabel 6

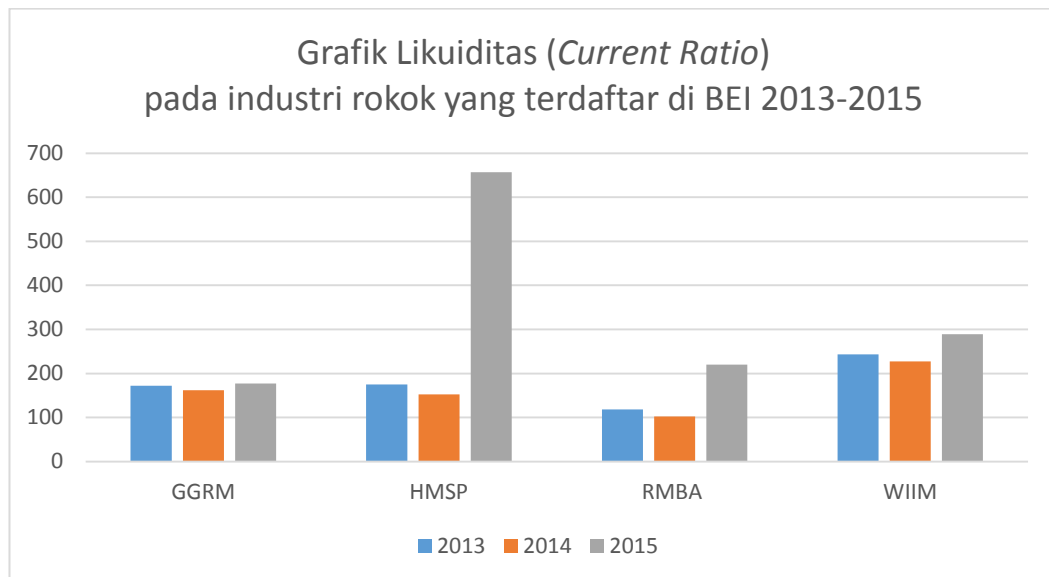
Perusahaan	Tahun	Penjualan	Rata2 Piutang	ARTO	Lama rata-rata penagihan piutang (Hari)
GGRM	2013	55436954	2480582	22,35	16
	2014	65185850	2962223,5	22,01	17
	2015	70365573	2316324	30,38	12
HMSP	2013	75025207	1773125	42,31	9
	2014	80690139	1897983	42,51	9
	2015	89069306	2239016	39,78	9
RMBA	2013	12522822	296561	42,23	9
	2014	14489473	573972	25,24	14
	2015	16814352	966860	17,39	21

WIIM	2013	1.588.022	67212	23,63	15
	2014	1.661.533	93404	17,79	21
	2015	1.839.420	103235	17,82	20

Dilihat dari tabel pada tahun 2013 hingga 2015 lama rata-rata penagihan piutang usaha perusahaan industri rokok yang merupakan sampel penelitian ini memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 14 hari. Perusahaan yang tergolong efektif atas aktivitas penagihan piutang usaha yang dilakukan manajemen pada industri rokok tahun 2013 hingga 2015 yaitu PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk (dengan lamanya rata-rata penagihan piutang usaha lebih cepat 5 hari) jika dibandingkan dengan perusahaan sejenis lainnya karena besaran rasio 9 hari berada diatas rata-rata industri (14hari).

4.1.1 Rasio Likuiditas

Rasio Likuiditas merupakan gambaran perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Berdasarkan data laporan keuangan perusahaan sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012 hingga 2015 berikut ini hasil rasio likuiditas dihitung dengan *current ratio* (CR) yang disajikan dalam grafik.



Gambar 4

Tabel 7

(000.000)	tahun	Asset Lancar	Utang Lancar	CR
GGRM	2013	34604461	20094580	172,21
	2014	38532600	23783134	162,02
	2015	42568431	24045086	177,04
HMSP	2013	21247830	12123790	175,26
	2014	20777514	13600230	152,77
	2015	29807330	4538674	656,74
RMBA	2013	6177244	5218556	118,37
	2014	6553044	6404484	102,32
	2015	7594019	3446546	220,34
WIIM	2013	993.886	409.006	243,00
	2014	999.717	439.446	227,49
	2015	988.814	341.705	289,38

Dilihat dari gambar bahwa pada tahun 2013 hingga 2015 perusahaan industri rokok yang merupakan sampel penelitian memiliki rata-rata (*mean*) sebesar 225%. Perusahaan yang memiliki *current ratio* diatas rata-rata yaitu PT Wismilak Inti Makmur Tbk sedangkan tiga perusahaan lainnya memiliki *current ratio* di bawah rata-rata. Terjadi fluktuasi yang sangat tinggi pada PT Hanjaya Mandala SampoernaTbk pada tahun 2015 hal dikarekan berkurangnya hutang lancar, yang memiliki rata-rata (*mean*) 656,74% jauh di atas rata-rata perusahaan sejenis lainnya.

4.1.5 Analisis Statistik Deskriptif

Berdasarkan hasil pengolahan data, diperoleh hasil analisa deskriptif dari empat variabel penelitian.

Tabel 8
Hasil Analisa Statistik Deskriptif

	ITO	ARTO	CR
Mean	0.02334	0.28620	2.24723
Median	0.02128	0.24436	1.76018
Maximum	0.03688	0.42514	6.56741
Minimum	0.01525	0.17391	1.02320
Std. Dev.	0.00814	0.10326	1.45879
Skewness	0.592237	1.699.876	-0.925105
Kurtosis	2.925445	4.676391	3.195940

Sumber : Data diolah penulis menggunakan Eviews7 (2017)

Berdasarkan perhitungan yang telah tertulis pada tabel 7 maka dapat diketahui bahwa :

1. Variabel *Current Ratio* (CR) sebagai variabel dependen dalam penelitian ini menunjukkan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 2.24723 dengan nilai standar deviasi sebesar 1.45879. Berdasarkan tabel 7, CR terbesar dimiliki oleh PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk pada tahun 2015 yaitu sebesar 6.56741 sedangkan CR terkecil dimiliki oleh PT Bentoel Investama Internasional Tbk pada tahun 2014 yaitu sebesar 1.02320. Standar deviasi ini lebih kecil dibanding dengan nilai mean, artinya data didalam variabel ini didistribusikan dengan baik.
2. Variabel *Inventory Turn Over* (ITO) sebagai variabel independen dalam penelitian ini menunjukkan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0.02334 dengan nilai standar deviasi sebesar 0.00814. Berdasarkan tabel 7, ITO terbesar dimiliki oleh PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk pada tahun 2015 yaitu sebesar 0,03688, sedangkan ITO terkecil dimiliki oleh PT Gudang Garam Tbk pada tahun 2015 yaitu sebesar 0,01525. Standar deviasi ini lebih kecil dibanding dengan nilai mean, artinya data didalam variabel ini didistribusikan dengan baik.
3. Variabel *Accounts Receivable Turn Over* (ARTO) sebagai variabel independen dalam penelitian ini menunjukkan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0.28620 dengan nilai standar deviasi sebesar 0.10326 . Berdasarkan tabel 7, ARTO terbesar dimiliki oleh PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk pada tahun 2014 yaitu sebesar 0.42514, sedangkan ARTO terkecil dimiliki oleh PT Bentoel Internasional Investama Tbk pada tahun 2015 yaitu sebesar 0.17391 . Standar deviasi ini lebih kecil dibanding dengan nilai mean, artinya data didalam variabel ini didistribusikan dengan baik.

4.2 Analisis Data

Model pada penelitian yang akan dilakukan ini menggunakan regresi linier berganda dengan menggunakan alat bantu olah data E-Views versi 7. Analisa regresi merupakan suatu teknik yang digunakan untuk membangun suatu persamaan yang menghubungkan antara suatu variabel tidak bebas (Y) dengan variabel bebas (x) dan sekaligus untuk menentukan nilai ramalan atau dugaannya (Pasaribu, 2011,118).

1. Uji Chow

Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah model penelitian menggunakan *fixed effect* atau *common effect* yang menjadi model estimator terbaik. Berikut hasil uji chow dalam penelitian ini.

Tabel 9
Hasil Uji Chow

<i>Effects Test</i>	<i>Statistic</i>	<i>d.f.</i>	<i>Prob.</i>
<i>Cross-section F</i>	3.290004	(3,6)	0.0999
<i>Cross-section Chi-square</i>	11.672062	3	0.0876

Sumber : Data diolah penulis menggunakan Eviews 7 (2017)

Berdasarkan tabel 9 hasil uji *Chow* menunjukkan nilai probabilitas *Cross Section Chi-Square* adalah 0.0876. Nilai probabilitas ini lebih tinggi dari kriteria pengujian yang memberikan batasan Chi-Square yaitu, sebesar 0.05. Hal tersebut menyebabkan model fit bila menggunakan *Common Effect Model*.

2. Uji Asumsi Klasik

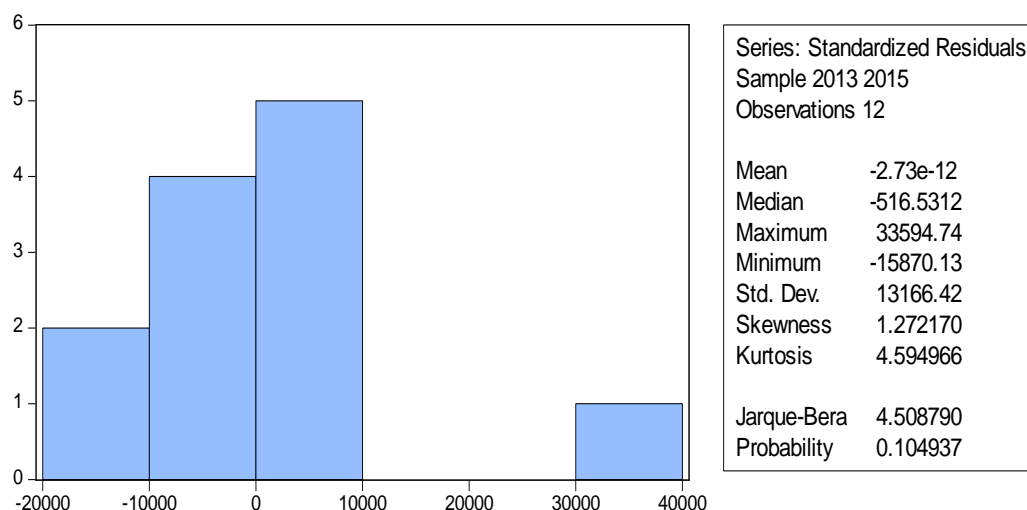
Uji asumsi klasik digunakan untuk mengetahui apakah model regresi yang digunakan dapat melakukan estimasi terbaik BLUE (*Best Linier Unbiased Estimate*). Terdapat 4 masalah dalam uji yang dilakukan yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

Berikut ini pembahasan mengenai uji asumsi klasik yang telah dilakukan dalam penelitian.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas ditujukan untuk melihat apakah residual yang diperoleh untuk penelitian ini memiliki distribusi yang normal merupakan salah satu syarat untuk melakukan teknik analisis regresi berganda.

Hasil dari pengujian normalitas residual dan berdasarkan model penelitian yang digunakan, menghasilkan grafik sebagai berikut.



Gambar 5

Histogram Normalitas

Gambar 7 diatas menunjukkan bahwa residual data telah terdistribusi secara normal, hal tersebut dapat dilihat dari penilaian probabilitas yaitu sebesar 0.104937 yang berada diatas $\alpha = 0.05$. dengan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa residual data telah terdistribusi normal yang berarti menerima H_0 . Objek pengamatan sebanyak 4 perusahaan industri rokok yang terdapat di Bursa Efek Indonesia.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk menguji ada atau tidaknya variabel korelasi linear antara variabel independen. Salah satu syarat didalam uji asumsi klasik adalah bahwa tidak boleh ditemukannya data bermasalah multikolinearitas. Hasil dari uji multikolinearitas yang terdapat pada model penelitian dijabarkan dalam tabel berikut.

Tabel 10

Hasil Uji Multikolinearitas

	ARTO	ITO
ARTO	1.000000	0.715547
ITO	0.715547	1.000000

Sumber : Data diolah penulis menggunakan Eviews 7 (2016)

Syarat untuk menguji multikolinearitas ini adalah dengan melihat *coefficient correlation*. Apabila cukup tinggi diatas 0.85 maka diduga terdapat masalah multikolinearitas pada model penelitian maupun sebaliknya. Di dalam uji asumsi klasik data yang diperoleh tidak boleh terdapat unsur multikolinearitas. Cara untuk

melihat masalah yang terdapat dalam multikolinearitas adalah dengan menggunakan *correlation matrix* seperti yang terdapat pada tabel diatas.

Dari hasil uji multikolinearitas diatas, seluruh variabel menunjukkan angka koefisien dibawah 0.85, sehingga dapat disimpulkan model dalam penelitian ini tidak terdapat masalah multikolinearitas.

c. Uji Heterokedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah adanya ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Penelitian ini menggunakan uji *Park*. Hasil uji heterokedastisitas dinyatakan dalam tabel 11 berikut.

Tabel 11
Hasil Uji Heterokedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.	Kesimpulan
ITO	-0.000444	0.000901	-0.492738	0.6340	Non Heterokedastisitas
ARTO	0.027379	0.011428	2.395785	0.4002	Non Heterokedastisitas
C	12.03566	2.075252	5.799612	0.0003	Non Heterokedastisitas

Sumber : Data diolah penulis menggunakan Eviews 7 (2016)

Berdasarkan tabel 11 setelah melakukan Uji *Park* tidak ditemukannya heterokedastisitas pada seluruh variabel independen. Sehingga dalam penelitian ini dapat disimpulkan tidak terdapat masalah heterokedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Uji autikorelasi menunjukkan hubungan antara residual antara satu observasi dengan residual observasi lainnya. Berikut hasil estimasi uji autokorelasi.

Tabel 12
Hasil Uji Autokorelasi

R-squared	0.425385
Adjusted R-squared	0.439459
S.E. of regression	14556.03
F-statistic	1.024079
Prob(F-statistic)	0.037454
Durbin-Watson stat	2.300209

Sumber : Data diolah penulis menggunakan Eviews 7 (2017)

Berdasarkan tabel 12 hasil uji autokorelasi menunjukkan nilai Durbin-Watson Stat sebesar 2.300209. Berdasarkan tabel Durbin-Watson dStatistic Significance Points of dL and dU at 0.05, point dL and dU untuk observasi (n) sebanyak 12 obs dan variabel (k) sebanyak 2 variabel independen berada diantar dL 0.6577 sampai 1.8640. Menggunakan aturan keputusan tidak ada auto korelasi negatif dan positif digunakan ketentuan $du < d < 4- dU$, yang berarti autokorelasi ditolak (Gujarati, 2007). Jika 4 dikurang 1.8640 sama dengan 2.314 dan D-W Statistic (d) adalah 2.300209, maka posisinya $1.8640 < 2.3002 < 2.314$. Artinya D-W Statistic berada dalam batas yang disyaratkan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 dari uji Autokorelasi diterima dan tidak terdapat masalah autokorelasi.

4.3 Pembahasan

Pada analisis ini akan dijelaskan melalui uji hipotesis menggunakan analisis regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh analisis perputaran persediaan, perputaran piutang terhadap likuiditas. Berikut ini adalah data perputaran persediaan, perputaran piutang dan likuiditas yang diprosikan dengan *current ratio (CR)*.

Tabel 13

Data Penelitian Pengaruh Hubungan perputaran persediaan, perputaran piutang dan likuiditas yang di proksikan dengan *Current Ratio (CR)*

PERUSAHAAN	TAHUN	ITO	ARTO	CR
GGRM	2013	1,57	22,35	172,21
	2014	1,59	22,01	162,02
	2015	1,52	30,38	177,04
HMSP	2013	3,33	42,31	175,26
	2014	3,46	42,51	152,77
	2015	3,69	39,78	656,74
RMBA	2013	2,44	42,23	118,37
	2014	2,54	25,24	102,32
	2015	2,73	17,39	220,34
WIIM	2013	1,82	23,63	243,00
	2014	1,63	17,79	227,49
	2015	1,69	17,82	289,38

Selanjutnya data data perputaran persediaan, perputaran piutang dan likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio (CR)*, akan dianalisis melalui uji hipotesis dengan menggunakan E-views 7 sebagai berikut :

Metode penelitian ini menggunakan metode analisis linier berganda. Terdiri atas 4 perusahaan dengan waktu penelitian selama 3 tahun, data yang digunakan merupakan data tahunan. Sehingga terdapat 12 observasi.

Model yang digunakan dalam penelitian sebagai berikut :

$$\mathbf{CR =}$$

2. Koefisien regresi untuk ARTO sebesar -4.279143. Hal ini menunjukkan bahwa CR akan mengalami penurunan sebesar 4.279143% untuk setiap kenaikan satu persen ARTO. Hal tersebut dengan variabel lain dianggap konstan.
3. Koefisien regresi untuk ITO sebesar 1.060783. Hal ini menunjukkan bahwa ITO akan mengalami kenaikan sebesar 1.060783 % untuk setiap kenaikan satu persen ITO. Hal tersebut dengan asumsi variabel lain dianggap konstan.

4.3.1 Hasil Uji Hipotesis

A. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi adalah salah satu nilai statistik yang dapat digunakan untuk mengukur seberapa jauh model penelitian yang digunakan dapat menghubungkan variabel independen dengan variabel dependen dalam mengestimasi persamaan regresi.

Berdasarkan tabel 14 nilai koefisien determinasi (*Adjusted R²*) adalah sebesar 0.439459 atau 43.9459%. Hal ini menunjukkan bahwa ARTO, ITO, menjelaskan sebesar 43.9459% pengaruh terhadap CR. Sisanya yaitu sebesar 56.0541% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam model penelitian ini.

a. Uji t (Parsial)

Uji parsial atau uji t pada sebuah penelitian dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen perputaran persediaan (ITO), perputaran piutang (ARTO) terhadap proksi variabel dependen yaitu likuiditas (CR) pada suatu model

Ho₁: *Inventory turn over* tidak berpengaruh signifikan terhadap *current ratio*.

Ha₂: *Inventory* berpengaruh signifikan terhadap *current ratio*

Berdasarkan tabel 14, ITO memiliki nilai probabilitas sebesar $0.2027 \geq 0.05$, yang artinya Ha1 ditolak. Hasil menunjukkan bahwa ITO tidak berpengaruh signifikan terhadap CR. Nilai koefisien regresi ITO sebesar 1.060783 menunjukkan bahwa ITO memiliki pengaruh positif terhadap CR. ITO yang tinggi menunjukkan operasi perusahaan yang pas-pasan. Dikarenakan, hal tersebut bisa saja merupakan gejala dari praktik memelihara persediaan yang terlalu renah dan sering terjadinya kehabisan persediaan (*stock out*).

Dapat disimpulkan ITO tidak berpengaruh signifikan terhadap CR. Artinya ITO tidak memiliki pengaruh terhadap CR, Hal ini menyatakan Ha1 ditolak.

Ho₂: *Acoount Receivable Turn Over* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Current Ratio*

Ha₂: *Acoount Receivable Turn Over* berpengaruh signifikan terhadap *Current Ratio*

Berdasarkan tabel 14, ARTO memiliki nilai probabilitas sebesar $0.0007 < 0.05$, yang artinya H_{a2} diterima. Hasil menunjukkan bahwa ARTO berpengaruh signifikan terhadap CR. Nilai koefisien regresi ARTO sebesar -4.279143 menunjukkan bahwa memiliki pengaruh negatif terhadap CR. ARTO yang tinggi menimbulkan likuiditas yang menurun, perusahaan seharusnya memperhatikan dalam penggunaan perputaran piutang secara efisien dan efektif agar dapat meningkatkan likuiditas.

Dapat disimpulkan ARTO berpengaruh signifikan terhadap CR. Artinya ART) memiliki pengaruh terhadap likuiditas yang di proksikan dengan CR dinyatakan dalam H_{a2} diterima.

Uji F (Simultan)

Uji simultan atau uji f pada sebuah penelitian dilakukan untuk mengetahui pengaruh dari seluruh proksi variabel independen yaitu *Current Ratio*, *Debt to Total Assets Ratio* dan *Total Assets Turn Over* terhadap proksi variabel dependen yaitu Return On Assets pada suatu model regresi sehingga dapat diambil kesimpulan atas rumus masalah pada penelitian ini

H_{o3} : Perputaran piutang, perputaran persediaan tidak berpengaruh signifikan terhadap likuiditas (CR).

H_{a3} : Perputaran piutang, perputaran persediaan berpengaruh signifikan terhadap likuiditas (CR).

Berdasarkan tabel 14. F statistik memiliki nilai probabilitas sebesar **0.037454** ≤ 0.05 , yang artinya H_{a2} diterima. Hasil menunjukkan bahwa *Account Receivable Turn Over*, *Inventory Turn Over* berpengaruh signifikan terhadap likuiditas yang diproksikan dengan Current Ratio. Nilai koefisien regresi f-statistic sebesar **0.037454** menunjukkan bahwa *Account Receivable Turn Over*, *Inventory Turn Over* memiliki pengaruh positif terhadap terhadap likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio*. Artinya model pada penelitian ini layak diuji.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa *Account Receivable Turn Over*, *Inventory Turn Over* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap likuiditas yang di proksikan dengan Current Ratio. Artinya *Accounts Receivable Turn Over*, *Inventory Turn Over* memiliki pengaruh terhadap likuiditas yang di proksikan dengan *Current Ratio* (CR) dinyatakan dalam H_{a3} diterima.

4.4 Interpretasi Hasil Penelitian

4.4.1 Pengaruh Variabel Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan Terhadap Likuiditas

Berdasarkan hasil penelitian perputaran piutang, perputaran persediaan terhadap likuiditas sebesar 44%. Kontribusi terbesar yaitu variabel aktivitas. Pengaruh *perputaran piutang*, *perputaran persediaan* memiliki nilai untuk

menunjang kenaikan likuiditas yang dalam penelitian diproksikan menggunakan *current ratio*.

4.4.2 Pengaruh Variabel Perputaran Piutang Terhadap likuiditas

Rasio perputaran piutang (*Receivable Turn Over*) memberikan pandangan mengenai kualitas piutang perusahaan dan seberapa berhasilnya perusahaan dalam menagihnya..

Berdasarkan analisa data dan pengujian hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini, maka dapat diketahui bahwa perputaran piutang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap likuiditas yang diproksikan menggunakan CR. Hubungan yang negatif antara ARTO dengan CR mempunyai arti bahwa kenaikan ARTO akan diikuti oleh penurunan CR perusahaan.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ribka (2013) yang menyatakan bahwa perputaran piutang tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap likuiditas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perputaran piutang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap likuiditas, maka perputaran piutang dapat dijadikan bahan pertimbangan pengaruh dalam likuiditas perusahaan industri rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian. Perbedaan ini dikarenakan adanya perbedaan jenis industri perusahaan yang digunakan dengan penelitian sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Ribka (2013) menggunakan objek satu organisasi saja yang terdapat dalam industri farmasi. Secara teori, banyak faktor yang dapat mempengaruhi tingkat likuiditas pada perusahaan. Tidak hanya diukur melalui perputaran piutang saja, aktiva lancar lainnya dan hutang lancar juga memiliki peranan yang menentukan dalam besarnya tingkat likuiditas perusahaan. Faktor-faktor tersebutlah yang menyebabkan terjadinya perbedaan pada hasil penelitian pengaruh perputaran piutang terhadap likuiditas.

4.4.3 Pengaruh Variabel Perputaran Persediaan Terhadap Likuiditas

Penelitian perputaran persediaan dapat membantu menentukan seberapa efektifnya perusahaan dalam mengelola persediaan (dan juga untuk mendapatkan indikasi likuiditas persediaan). Hasil dari pengujian membuktikan bahwa perputaran persediaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap likuiditas. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Suseno (2009) yang menyatakan bahwa perputaran persediaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap likuiditas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perputaran persediaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap likuiditas, maka perputaran persediaan tidak dapat dijadikan bahan pertimbangan pengaruh dalam likuiditas perusahaan industri rokok di yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian. Perbedaan ini dikarenakan adanya perbedaan jenis industri perusahaan yang digunakan dengan penelitian sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Suseno (2009) menggunakan objek satu organisasi saja yang terdapat dalam industri kosmetik dan keperluan rumah tangga. Di dalam industri rokok persediaan bahan baku utamanya adalah

tembakau, dimana persediaan bahan baku tembakau ini memiliki jumlah yang paling besar di antara persediaan bahan lainnya. Periode atau lama waktu penyimpanan persediaan pada perusahaan rokok memiliki ciri yang berbeda dengan industri *consumer goods* lainnya, penyimpanan bahan baku tembakau ini dilakukan dalam waktu tertentu (lama) guna memperkuat cita rasa dari rokok yang akan dihasilkan akan memperkuat apabila tembakau disimpan dalam waktu yang lama. Hal ini tentunya mempengaruhi perputaran persediaan pada industri rokok, yang mana secara teori apabila perusahaan mempersingkat periode penyimpanan persediaan akan mempengaruhi tingkat likuiditas perusahaan. Faktor-faktor tersebutlah yang menyebabkan terjadinya perbedaan pada hasil penelitian pengaruh perputaran persediaan terhadap likuiditas.

BAB V

Simpulan dan Saran

5.1 Simpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, maka hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Perputaran persediaan memiliki pengaruh yang bersifat tidak signifikan terhadap likuiditas pada perusahaan sektor industri rokok yang terdaftar di BEI periode 2013 hingga 2015. Hubungan positif menunjukkan bahwa apabila *Inventory Turn Over* pada perusahaan meningkat, maka likuiditas perusahaan yang dihasilkan akan meningkat dengan asumsi variabel lain bersifat konstan.
2. Perputaran piutang memiliki pengaruh yang bersifat signifikan terhadap likuiditas pada perusahaan industri rokok yang terdaftar di BEI periode 2013 hingga 2015. Hubungan positif menunjukkan bahwa apabila *Accounts Receivable Turn Over* pada perusahaan meningkat, maka likuiditas perusahaan yang dihasilkan akan meningkat dengan asumsi variabel lain bersifat konstan.
3. Perputaran persediaan dan perputaran piutang memiliki pengaruh signifikan terhadap likuiditas yang diprosikan oleh *Current Ratio* pada perusahaan industri rokok yang terdaftar di BEI periode 2013-2015. Hubungan positif menunjukkan bahwa apabila *Inventory Turn Over* dan *Accounts Receivable Turn Over* pada perusahaan meningkat, maka likuiditas perusahaan pun akan mengalami kenaikan atau penurunan.

5.2 Saran

Beberapa saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi perusahaan industri rokok pihak manajemen harus meningkatkan kualitas perputaran piutang yang dimilikinya serta berupaya lebih berhati-hati dalam mengelolanya, karena telah terbukti bahwa perputaran piutang berpengaruh terhadap likuiditas perusahaan.
2. Bagi investor dan perusahaan yang menjadi sampel penelitian ini, sebaiknya memperhatikan perputaran piutang terbukti bahwa perputaran piutang pada industri rokok cenderung baik dan perusahaan dapat dikatakan likuid.
3. Bagi penelitian berikutnya, agar dapat mengembangkan penelitian serupa dengan menggunakan variabel-variabel tambahan yang menggambarkan ukuran variabel yang di proksikan oleh rasio lainnya.
4. Bagi peneliti berikutnya sebaiknya menggunakan sampel yang dapat dikembangkan berdasarkan jenis Perusahaan sub properti lainnya dengan periode waktu yang lebih ter-update

DAFTAR PUSTAKA

- Cesaria L. A. 2010. *Analisis Perputaran Modal Kerja Terhadap Tingkat Likuiditas Pada Perusahaan Industri Makanan dan Minuman Yang Listing di BEI Periode 2003-2008*. Skripsi S1. Universitas Andalas, Padang.
- Damodar N. Gujarati. 2007. *Dasar-Dasar Ekonometrika Edisi 3*. Jakarta : Erlangga
- Dwi Martani. 2012. *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK*. Jakarta : Salemba Empat
- Ebben, J. J. & Johnson, A. C. (2011). Cash Conversion Cycle Management in Small Firms: Relationships with Liquidity, Invested Capital, and Firm Performance. *Journal of Small Business and Entrepreneurship*, 24 (3): 381-396, diakses 24 April 2013 dari <http://search.proquest.com/>.
- Ezwita, Yesi. 2014. Jurnal berjudul “*Pengaruh Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan, Return On Asset dan Rasio Utang terhadap Likuiditas pada Perusahaan Industri Dasar dan Kimia yg Listing di BEI*”. Tanjung Pinang
- Fahmi, Irham. 2012. *Pengantar Manajemen Keuangan Teori dan Soal Jawab*. Bandung: Alfabeta.
- Firdaus A.Dunia. 2013. *Pengantar Akuntansi*. Jakarta : Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Ghozali, Imam. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan program SPSS*. Semarang : Universitas Dipenogoro
- Gibson, Charles H. 2011. *Financial Statement Analysis, 12th Edition*. USA: South-Western, Canada.
- Herawati, Yunita. 2006. *Pengaruh Perubahan Modal Kerja Terhadap Likuiditas Perusahaan (Studi Kasus Pada PT. United Dico Citas Cabang Bandung)*. Skripsi S1. Universitas Komputer Indonesia, Bandung.
- Hery. 2015. *Akuntansi Dasar 1&2*. Jakarta : Grasindo
- Hery. 2016. *Financial Ratio For Bussines*. Jakarta : Grasindo
- Kimmel, P. D., Weygandt, J. J. & Kieso, D.E. 2011. *Financial Accounting: Tools for Business Decision Making, International Student Version, 6th Edition*. New York: John Wiley & Sons.
- Kropp, J. D. & Katchoya, A.L. (2011). The Effects of Direct Payments On Liquidity and Repayment Capacity of Beginning Farmers. *Agricultural Finance Review*, Vol:71, Issue: 3, diakses pada 23 April 2013 dari <http://emeraldinsight.com>.

- Margaretha, Farah. 2011. *Manajemen Keuangan untuk Manajer Non Keuangan*. Jakarta: Erlangga.
- Prawasmita Sedyandini & Moses L. Singgih. 2011. Analisa *Inventory Turnover* Pada Produk Ekspor Pada PT. Schering Plough Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Manajemen Teknologi XIV: Program Studi MMT-ITS, Surabaya 23 Juli 2011*, diakses 24 April 2013 dari <http://google.com>.
- Ridwan R. B. 2009. *Pengaruh Perputaran Piutang Terhadap Tingkat Likuiditas Pada PT. Kalbe Farma Tbk Periode 2002-2008*. Skripsi S1. Universitas Komputer Indonesia, Bandung.
- Suseno, Agus. 2009. *Pengaruh Perputaran Persediaan Terhadap Likuiditas Pada PT. Unilever Indonesia Tbk*. Skripsi S1. Universitas Komputer Indonesia, Bandung.
- Thomas Sumarsan. 2013. *Sistem Pengendalian Manajemen: Konsep, Aplikasi, dan Pengukuran Kinerja. (Edisi 2)*. Jakarta: PT. Indeks.
- Wahmuji. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Gramedia Pustaka
- Winarno, Wing Wahyu. 2011. *Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan Eviews*. Edisi Ketiga. Yogyakarta : UPP STIM YKPN